

**TRADISI MERON DI DESA SUKOLILO KECAMATAN
SUKOLILO**

**KABUPATEN PATI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S.Sos.I)

Dalam Ilmu Dakwah & Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam



Di Susun Oleh :

Asri Rahmaningrum
111111002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

TRADISI MERON DI DESA SUKOLILO KECAMATAN SUKOLILO

KABUPATEN PATI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S.Sos.I)

Dalam Ilmu Dakwah & Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam



Di Susun Oleh :

Asri Rahmaningrum

111111002

Semarang, 23 November 2015
Disetujui oleh

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP.19480705 196705 2 001

Pembimbing II

H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP.19730814 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMARANG
Jl. Prof. Dr. Hamka Km2 Kampus III Ngaliyan Tlp. (024) 7606405 Semarang

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima)
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Asri Rahmaningrum
NIM : 1111111002
Jurusan : BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Judul : Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah Islam serta Relevansinya dengan
Keberagaman Masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
Dengan ini saya menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bidang Substansi Materi

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP. 19480705 196705 2 001

Semarang, 28 September 2015
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tata Tulis

H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

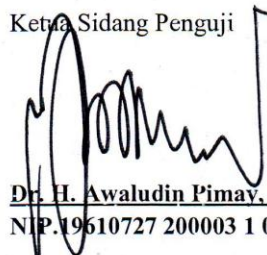
PENGESAHAN
SKRIPSI
TRADISI MERON DI DESA SUKOLILO KECAMATAN SUKOLILO
KABUPATEN PATI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM

Disusun Oleh:
Asri Rahmaningrum
111111002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 16 Desember 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

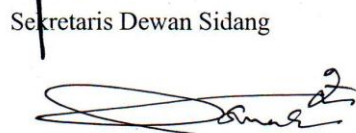
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang Penguji



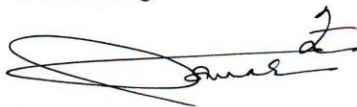
Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP.19610727 200003 1 001

Sekretaris Dewan Sidang



Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP.19480705 196705 2 001

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP.19480705 196705 2 001

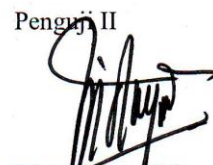


Anggota Penguji
Penguji I



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP.19701129 199803 2 001

Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP.19690901 200501 2 001

Pembimbing II



H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP.19730814 199803 1 001

MOTTO

Artinya: “katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (tabiat dan pengaruh lingkungan) masing-masing, maka Tuhan kamu lebih mengetahui siapa-siapa yang lebih benar jalannya”. (QS. Al Isra’: 84)

“Mempertahankan tradisi berarti menghormati karya leluhur dan mempertahankan jati diri bangsa” (Koentjaraningrat)

DEKLARASI

Dengan ini penulis menyatakan bahwas kripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak berisi materi yang pernah di tulis oleh orang lain atau diajukan untuk memperoleh gelar kesajarnaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalamr eferensi yang di jadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 November 2015

Penulis




Asri Rahmaningrum

NIM. 111 111 002

PERSEMBAHAN

“Bismillahirrahmanirrahim”

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al Alaq 1-5).

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman. Bersujud di hadapanMu, Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuanganku, segala Puji bagi Mu ya Allah.

1. Alhamdulillah sujud syukurku persembahkan kepada Sang penguasa Jagad Raya (Allah SWT), semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.
2. Lantunan Al Fatihah beriring Shalawat dalam silah kumerintih, kupersembahkan karya kecil ini untuk Ayahanda (H. Ali Zuhdi, S.Pd) dan Ibundaku (Hj. Sri Supriyati, S.Pd) tercinta, yang tiada henti memberi semangat, dorongan, nasehat serta kasih sayang, kupersembahkan karya kecil ini sebagai bentuk keseriusanku, maafkan anakmu Ayah dan Ibu yang

masih saja menyusahkanmu. Semoga balasan yang setimpal Syurga Firdaus untuk mereka. Amien.

3. Kepada kakakku (Mas Afif serta Mbak Ambar, dan Mas Iful), yang selalu memberikan dorongan, do'a serta motivasi. Kepada adekku (Dek Anik), yang selalu mengirimkan do'a di jauh sana (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
4. Kepada teman-teman Fak. Dakwah dan Komunikasi terkhusus teman-teman BPI A 2011, Ma'had Walisongo, keluarga ASMARA, Remaja Islam Masjid Agung Jateng, Sayap Kiri Fak. Dakwah dan Komunikasi, KORDAIS, *Minerva discuss*, Posko 71, Al Khidmah UIN Walisongo, Pondok Widya, Pondok A.4 dan kalian yang tidak sengaja bertemu serta telah menciptakan kenangan.

Aku persembahkan karya ini untuk kalian semua, terimakasihku ucapkan, atas segala kekhilafan dan kekuranganku, kurendahkan hati untuk berjabat tangan memohon maaf. Maka, skripsi ini kupersembahkan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis lebih banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.A selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. AwaludinPimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penelitian skripsi ini.
3. Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. H. Abdul Sattar, M.Ag selaku wali dosen serta dosen pembimbing II yang juga bersedia meluangkan waktu, tenaga serta fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, serta tiada pernah berhenti berdo'a dan memotivasi.
8. Kakak-kakak dan adikku, yang selalu memberi dukungan, perhatian dan do'anya menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak kepala desa Sukolilo yang telah memberikan izin kepada penulis guna mengadakan penelitian tentang Meron yang ada di desa Sukolilo beserta perangkatnya dan juga Mbah Ali Zuhdi sebagai sesepuh Meron serta warga masyarakat setempat yang telah banyak memberikan informasi tentang Meron.
10. Teman-teman angkatan 2011 khususnya kelas BPI A 2011 yang seperjuangan, serta berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu.

Penulis menyadari berbagai kekurangan dan kelemahan dalam pembuatan skripsi ini. Maka penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhirnya bagi penulis berharap, semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 8 November 2015

Penulis,



Asri Rahmanygrum

NIM. 111 111 002

ABSTRAK

Asri Rahmaningrum (NIM.111111002). Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Islam. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo Semarang. 2015.

Tradisi Meron yang diadakan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, merupakan salah satu tradisi upacara ritual untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, setiap tahun sekali, dan juga merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik. Tradisi ini mirip dengan grebeg Maulid (Sekaten) yang ada di Keraton Yogyakarta maupun di Keraton Surakarta. Tradisi ini diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain unik juga memiliki makna filosofis dan paedagogis bagi kehidupan masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Meron di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati hingga sekarang? (2) Bagaimana tradisi Meron di lihat dari perspektif dakwah Islam? Penelitian ini memiliki tujuan (1) Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Meron di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati. (2) Untuk mengetahui bagaimana tradisi Meron di lihat dari perspektif dakwah Islam.

Untuk memberikan penjelasan mengenai Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Islam, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini penulis mengambil objek di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masyarakat, tokoh agama, panitia perayaan Meron, aparat pemerintah desa dan instansi yang

terkait, penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dengan alasan (1) Tradisi Meron di Desa Sukolilo dalam perspektif dakwah Islam belum pernah di teliti. (2) tersedianya literature, buku-buku, yang mengupas tentang Meron, sehingga memudahkan untuk penelitian. Informa yang di pilih berjumlah 8 (delapan) informan yang dirasa sebagai kunci informasi dan informan lain yang akan melengkapi atau sebagai data pembanding. Adapun sampel itu berasal dari masyarakat, tokoh agama, panitia perayaan Meron, aparat pemerintah desa dan instansi yang terkait.

Dalam pengumpulan data penulis melakukan dengan metode wawancara yang dilakukan secara mendalam, studi literatur, pengamatan langsung dan partisipatif. Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan cara-cara yang formal untuk mendapatkan informasi dari para informan. Untuk melengkapi data yang ada maka penulis menggunakan metode observasi dan metode kepustakaan.

Melalui proses penelitian dengan teknik diatas maka diperoleh kesimpulan (1) Pelaksanaan prosesi tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dilaksanakan secara bertahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan prosesi dan pasca prosesi. (2) Pelaksannan prosesi upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dipersepsikan masyarakat penuh makna dan mengandung unsur bidang paedagogis, ideologi, politik, kepercayaan, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan. Serta dijadikan sebagai acara serimonial yang mengandung makna magis an religious. (3) Sedangkan tradisi Meron dalam perspektif dakwah Islam ada dua hal yang harus dipahami dalam memasukkan Meron pada Dakwah Islam yang benar: (1)dari relevansi tujuan dakwah Islam dan tujuan tradisi Meron (2) melihat unsur-unsur dakwah Islam dan pelaksanaan tradisi Meron.

DAFTAR TABEL

TABEL 0.1.....	62
TABEL 0.2.....	47

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teoritik.....	13
G. Metode Penelitian.....	20
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI DAN DAKWAH	
A. Tradisi.....	28
1. Pengertian Tradisi.....	28
2. Bentuk-Bentuk Upacara Tradisi.....	32
a. Bersifat Pribadi.....	33
b. Bersifat Sosial.....	39
B. Dakwah Islam.....	45
1. Pengertian Dakwah.....	45
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	47
3. Metode Keilmuan Dakwah.....	60

BAB III	TRADISI MERON DI DESA SUKOLILO	
	A. Pengertian Meron.....	63
	B. Sejarah Tradisi Meron.....	64
	C. Pelaksanaan Tradisi Meron.....	72
	D. Tujuan Diadakannya Tradisi Meron.....	89
BAB IV	TRADISI MERON DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM	
	a. Tradisi Meron Dalam Perspektif Dakwah Islam.....	98
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	107
	B. Saran-Saran.....	112
	C. Penutup.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Peta Lokasi Penelitian
2. Daftar Informan
3. Daftar Gambar Tradisi Meron
4. Kuesioner
5. Surat-surat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam di Indonesia dimulai dari daerah pesisir, seperti penyebaran Islam di tanah Jawa. Masuknya Islam ke tanah Jawa melalui beberapa pendekatan yang menimbulkan tradisi. Dalam perkembangannya tradisi pesisir ini kemudian melebar menjadi tradisi pedalaman, (Anasom dkk, 2014:4). Artinya tradisi tersebut mengakar membentuk budaya yang merupakan suatu identitas daerah. Dari budaya itu Indonesia terkenal dengan negara multicultural, karena kebudayaannya tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Penduduk Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat “Bhineka”. Setiap suku bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara satu suku dengan suku yang lain. Begitu juga dengan suku Jawa yang memiliki kebudayaan khas serta keunikan tersendiri, terutama dalam bidang religi seperti adanya tradisi upacara-upacara yang merupakan bagian dari

kehidupan mereka sebagai pengungkapan rasa budayanya, (Budiono, 2000:88).

Wujud budaya bangsa dapat dilihat dari kehidupan religius yang dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap, berperilaku dalam menjalani kehidupannya. Hampir setiap kegiatan selalu dilandasi dengan upacara religius baik dalam kegiatan mata pencaharian, adat istiadat, perkawinan, tata cara penguburan, selamatan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Mereka patuh menjalani pranata yang berbau religius dan magis tersebut, karena mereka menganggap bahwa apabila terjadi pelanggaran akan mendapat kutukan dari arwah nenek moyang yang akan menimbulkan bencana terhadap warga masyarakat.

Setelah masuknya pengaruh agama banyak adat istiadat yang disesuaikan dengan ajaran agama. Masuknya agama Islam di Indonesia membawa perubahan yang sangat besar dibidang tradisi dan budaya masyarakat. Pengaruh budaya Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu budaya material dan non material.

Budaya material yaitu suatu hasil budaya masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti: masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan sebagainya. Sedangkan budaya non material merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam, seperti memperingati hari-hari besar Islam, perkawinan, kematian, kelahiran dan sebagainya, (Yuning Suryaniah, 2011:2).

Salah satunya budaya itu adalah upacara tradisi Meron yang ada di kecamatan Sukolilo kabupaten Pati. Meron adalah suatu ritual atau tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulid, dengan tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mirip dengan Grebeg Maulid (*Skatenan*) yang ada di keraton Yogyakarta maupun di keraton Surakarta.

Bila menelisik sejarah peradaban Islam secara detail, maka kita akan temukan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW diperingati sejak sekitar lima abad yang lalu. Banyak

kegiatan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad di berbagai belahan dunia yang kemudian berjalan terus-menerus berkembang menjadi tradisi. Begitu juga tradisi Meron, awal mula Meron diadakan sebagai rasa wujud syukur atas kemenangan para prajurit Mataram yang berhasil membebaskan tanah di daerah kabupaten Pati bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Dewasa ini, tujuan tradisi Meron ialah memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga wajib diadakan setiap tahunnya. Tradisi Meron mengajak masyarakat desa Sukolilo mengagungkan nama Rosulnya, sebagai bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Banyak susunan kegiatan Meron yang di dalamnya berdampingan dengan tradisi Islam di Indonesia.

Mengingat tujuan utama diadakannya tradisi Meron mengajak, menyeru untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Secara tidak langsung tradisi Meron merupakan sarana media dakwah Islam sesuai dengan tujuan

utama dakwah. Dimana pelaksanaan tradisi Meron relevan dengan unsur-unsur Dakwah. Unsur-unsur dakwah Islam menurut Dr. H. Awaludin Pimay Lc. M.Ag (2006:21) meliputi subjek dakwah (da'i), objek dakwah (mad'u), materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* : yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Dakwah sendiri memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam, (Awaludin Pimay, 2006.14). Seperti dasar hukum kewajiban berdakwah, salah satunya tertera di surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung”. (Al Qur’an dan Terjemah, 2004:64)

Upacara tradisi Meron hingga sekarang masih tetap bertahan karena memiliki tujuan untuk saling mengingatkan, menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan kebaikan. Tradisi Meron juga mengingatkan akan rasa syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad SAW yang telah memimpin umat di dunia sesuai dengan tujuan dakwah secara global.

Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi Meron di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati menimbulkan berbagai penafsiran, pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Sukolilo termasuk masyarakat plural dan kompleks. Sehingga masing-masing golongan atau kalangan memiliki pemahaman yang berbeda-beda dan beragaman terhadap tradisi Meron tersebut.

Nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam tradisi Meron memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Keberadaan upacara Meron mampu menjadi pendorong meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang yaitu: ideologi, politik, kepercayaan, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan. Tradisi ini ditandai kurang lebih 3 minggu menjelang pelaksanaan Meron tiba, dengan adanya bermacam-macam permainan dan pedagang yang datang kedesa Sukolilo dan pada saat hari pelaksanaan (12 maulud) diadakan arak-arakan nasi tumpeng yang disebut Meron. Nasi tumpeng tersebut dibawa ke masjid Agung Sukolilo sebagai kelengkapan upacara selamat. Prosesi Meron tersebut diikuti oleh aneka ragam kesenian tradisional setempat (barongan, ulan-ulan, ketropak, karnaval, dsb). Setelah upacara selamat selesai, nasi Meron kemudian dibagikan kepada seluruh pengunjung.

Bertitik tolak dari uraian tersebut diatas, maka peneliti ingin meneliti secara lengkap tentang makna tradisi Meron dalam perspektif dakwah Islam di desa Sukolilo, kabupaten Pati di lihat

melalui tujuan dan unsur-unsur dakwah. Dengan demikian untuk lebih jelasnya peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul: **TRADISI MERON DI DESA SUKOLILO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM.**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga rumusan :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Meron di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati hingga sekarang?
2. Bagaimana tradisi Meron di lihat dari perspektif dakwah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Meron di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi Meron di lihat dari perspektif dakwah Islam.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian juga terdapat manfaat penelitian yang dapat dilihat dari dua aspek baik secara teoritis maupun praktis. Adapun sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis yang diharapkan dapat menambah referensi, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan harapan bisa menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya. Khususnya dalam pembelajaran di bidang dakwah Islam, seni budaya serta keberagaman masyarakat.
2. Secara praktis:
 - a. Penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non-akademis.

- b. Memperkenalkan kota Pati, khususnya desa Sukolilo dan kebudayaan Meron dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai kajian keislaman.
- c. Peneliti adalah menemukan solusi dalam meningkatkan kajian tradisi Meron dilihat dari bentuk tradisi Meron, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Meron, perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi Meron dalam karakteristik ajaran dakwah Islam.
- d. Dinas pariwisata adalah menjadikan upacara tradisi Meron sebagai wahana untuk promosi wisata guna menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

E. Tinjauan Pustaka

Hingga usulan penelitian ini ditulis, menurut pengamat penulis tradisi Meron tidak atau belum sama sekali, belum ada yang meneliti dalam hal tradisi Meron di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati dalam perspektif dakwah Islam.

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian, beberapa karya diantara lain:

Buku karya Ali Zuhdi S.Pd dan Swidarto S.Pd, berjudul *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati Sejarah dan Makna Filosofinya*, (Kudus: Sultan.Com,2005) cet. I. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang historisitas desa Sukolilo, prahara kerajaan Demak, Pajang dan berdirinya kesultanan Mataram Islam, Adipati Wasis Jayakusuma, pengembaraan Suro Kadam ke kesultanan Mataram Yogyakarta, sejarah tradisi Meron, hakekat tradisi Meron, prosesi tradisi Meron, dan diakhiri makna filosofi tradisi upacara Meronan. Dalam buku tersebut menjelaskan bila tradisi Meron diangkat atas dasar Islam. Namun, belum ada penjelasan mengenai tradisi Meron di pandang dalam hukum Islam dan tidak menjelaskan tradisi Meron sebagai upaya dakwah Islam.

Skripsi Yuning Suryani (2011), berjudul *Makna Tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dalam Perspektif Islam*. Karyanya menjelaskan arti tradisi Meron,

bentuk-bentuk upacara tradisi Meron, semiotika, makna tradisi Meron bagi masyarakat desa Sukolilo, sampai pada tujuan diadakannya tradisi Meron. Analisa yang disampaikan meliputi Meron diperspektifkan melalui hukum agama Islam, dipandang melalui *bid'ah* dan tidaknya, melalui tujuan Meron (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW) secara Al Qur'an dan Hadist, serta tradisi Meron dalam pandangan perspektif Islam. Meskipun tradisi Meron dapat dipaparkan melalui pandangan hukum Islam, namun Yuning tidak mengkaitkannya sebagai dakwah.

Disertasi Niken Henta Pramudyani (2011), berjudul *Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati*. Niken belum menjelaskan mengenai tradisi Meron dalam kaca mata Islam. Niken lebih terfokus pada bagaimana bentuk-bentuk upacara tradisi Meron, memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Meron di desa Sukolilo kabupaten Pati, mengemukakan perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan menerangkan relevansi

upacara tradisi Meron dengan kehidupan masyarakat di desa Sukolilo kabupaten Pati.

F. Kerangka Teoritik

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul ini, maka perlu dijelaskan kata-kata dan beberapa peristilahan yang dipakai :

a. Meron

Arti kata meron :

1. Dalam bahasa kawi : Meron berarti *Meru* yang berarti Gunung
2. Dalam bahasa Jawa Kuno :
 - a. Meron : *Merong* yang berarti ngamuk, perang masal, karena sebelum diadakannya meron terjadi perang besar.
 - b. Meron : Emper atau serambi sebab sebelum di arak, dipajang di emper rumah kediaman pemiliknya.
3. Dalam bahasa Arab : Meron berarti *Mi'raj* yang berarti kemenangan atau ke atas.

4. Dalam kirata Bahasa (Jawa) : Meron berarti Me : *Rame*,
Ron : *Tiron*, jadi Meron adalah Rame Tiron-tiron.
(Ali Zuhdi, 2002:4).

Sedangkan yang peneliti maksud dalam kata Meron ini adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukolilo untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabiul Awal yang bertepatan pada bulan Maulud.

b. Perspektif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perspektif mempunyai arti sudut pandang atau pandangan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1062). Sedangkan maksud peneliti dalam kata perspektif dakwah Islam adalah pandangan keilmuan dakwah Islam dalam menanggapi tradisi Meron di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati.

c. Dakwah Islam

Dakwah merupakan masdar dari kata *ya'du* (*fiil mudari'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. Dakwah adalah suatu proses kesinambungan yang ditangani

oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan illah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang islami. Proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan *incidental* atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. (Roosidi dalam Didin Hafidhuddin, 1998: 77).

Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan. Tujuan umum dakwah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan menuju kepada terangnya tauhid membahagiakan dunia maupun akhirat.

Tujuan khusus dakwah melihat tujuan dari para *da'i* (pendakwah) menyampaikan kepada *mad'u*-nya (pendengar), (Awaludin Pimay, 2006:2&9)

Secara bahasa kata Islam artinya kedamaian (*peace*), suci (*submission*) dan ketaatan (*obedience*). Dalam pengertian kaca mata agama Islam, Islam berarti kepatuhan terhadap kehendak dan kemauan Allah SWT, serta taat kepada hukum dan aturanNya. Islam adalah aturan Allah yang sempurna yang mencakup berbagai bidang kehidupan, juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesamanya, dan alam semesta, atas dasar ketundukan dan ketaatan kepada Allah dan RasulNya, (Didin Hafidhuddin, 1998:15).

Menurut Amrullah Ahmad dalam Didin Hafidhuddin, (1998: 67-68). Menjelaskan bahwa dakwah Islam hakikatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural,

dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu.

Dakwah Islam menurut Dr. H. Awaludin Pimay Lc. M.Ag (2006:21) meliputi subjek dakwah (da'i), objek dakwah (mad'u), materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah. Subjek dakwah atau dikenal dengan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Da'i mempunyai karakteristik yang dapat dijadikan suri tauladan (*uswatun khasanah*). Objek dakwah adalah yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidak-tidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek social cultural. Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana yang difirmankan Alloh dalam QS. Al Maidah ayat 3:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ
 دِيْنًا اِلَاسْلَمَ ۚ فَمَنْ اَضْطُرَّ فِيْ مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِآثِمٍ ۖ فَاِنَّ اِلَهَ غُفُوْرٌ
 رَّحِيْمٌ

Artinya : “.....Pada hari ini telah Kami sempurnakan
 untukmu agamamu dan telah Kami sempurnakan
 pula nikmatKu untukmu dan Kami relakan agama
 islam sebagai agamamu.”

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk
 menyampaikan materi dakwah. Dalam perkembangannya
 selanjutnya media dakwah lebih efektif melalui media visual,
 audiatif, audio visual, media cetak, media social, drama, tarian
 dan lain sebagainya. Sedangkan metode dakwah adalah cara
 untuk disampaikan kepada objek dakwah sesuai dengan
 keadaan atau kondisi dari pada objek dakwah itu sendiri.

d. Masyarakat desa Sukolilo

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah
society yang berasal dari kata latin *socius*. Istilah masyarakat
 berasal dari kata bahasa arab *syaraka* yang berarti (ikut serta
 dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia

yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain dari masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu 1). Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3). Kontinuitas waktu, 4). Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga, (Koentjaraningrat, 2009;115-118).

Sukolilo merupakan sebuah desa di salah satu kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati. Tepat ditengah-tengah desa di belah oleh jalan raya yang menghubungkan kabupaten Pati dengan kabupaten Grobogan. Jalan ini sekaligus menjadi jalan alternatif untuk menuju Semarang maupun Yogyakarta. Desa Sukolilo wilayahnya dibagi menjadi sepuluh dukuh, yaitu: dukuh Jembangan Rw 01, Ngawen Rw 02, bowong Rw 03, ledok Rw 04, Misik 05, Lebak Wetan Rw 06, Lebak

Kulon Rw 07, Tengahan 08, pesanggrahan Rw 09, dan Gemblung Rw 10, (Yuning Suryaniah, 2011:47).

Peneliti menjadikan desa Sukolilo ini sebagai objek penelitian yang di dalam desa tersebut telah dilaksanakan tradisi Meron. Setelah melalui penelusuran dan pertimbangan bahwa belum ada yang mengkaji tentang tradisi Meron dalam perspektif dakwah. Dikarenakan tradisi Meron juga mengalami perubahan nilai-nilai seiring arus globalisasi dan modernisasi.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini berjenis penelitian lapangan (*Field research, Field work*), merupakan penelitian kehidupan social masyarakat secara langsung. Penelitian ini bersifat kualitatif. Yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan upacara tradisi Meron. Spradley menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*”, yang memfokuskan pada domain tunggal atau beberapa domain

yang terkait dari situasi sosial, yang didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan) terhadap pelaksanaan tradisi Meron, (Sugiyono, 2014:208-209).

Lokasi dalam penelitian ini mengambil fokus pada upacara tradisi Meron dalam masyarakat desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati sebagai media dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana prosesi pelaksanaannya, maksud, tujuan, serta factor-faktor yang menjadikannya tradisi dan perspektif dakwah Islam.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, (Sugiyono, 2014:225). Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan melakukannya. Data primer tersebut

juga data asli atau data baru. Yang diperoleh dari seseorang Meron, juru bicara Meron, dan masyarakatn yang mengikuti upacara tradisi Meron.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia, (M. Iqbal Hasan Cet.2, 2003:33).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian, (H. Hadari Nawawi dan H.M Martini Hadari, 1992:74). Teknik observasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang

diwujudkan oleh yang mengikuti atau masyarakat terhadap pelaksanaan upacara tradisi Meron tersebut.

b. Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara itu adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu, (Dr. Kartini Kartono, 1990:187). Wawancara juga bisa diartikan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu, (Sugiyono, 2014:231).

Wawancara ini untuk mendapatkan data-data informasi yang berkenaan dengan upacara tradisi Meronan, dengan teknik pengumpulan data ini peneliti dapat meng-*interview* tentang *cultural meaning* (makna budaya). Peneliti akan mewawancarai tokoh masyarakat, keturunan pendowo limo (tradisi Meron), perangkat desa dan masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan sebagainya, (Husaini Usman, 2008:55). Teknik ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara atau lainnya ketika sedang melakukan wawancara kepada tokoh, maupun mendokumentasikan ketika pra acara sampai pelaksanaan tradisi Meron.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution dalam Sugiyono, (2014:245), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan

proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian tradisi Meron. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisa dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (Saebani, 2008: 200). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (PKD) yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi data, (Sutopo, 2006:92).

5. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini lebih terarah, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang saling erat kaitannya, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjadi landasan ide dasar. Dengan membaca bab pertama maka akan diperoleh gambaran yang melatar belakangi perlunya pembahasan mengenai makna filosofi tradisi Meron dalam prespektif dakwah Islam di desa Sukolilo. Dalam bab ini dipaparkan mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

1. Bab II, membahas tentang gambaran umum tradisi dan gambaran umum tentang kegiatan dakwah, yang meliputi bentuk-bentuk upacara tradisi, unsur-unsur dakwah dan Metode Keilmuan Dakwah.

Bab III, bagian ini membahas tentang pelaksanaan tradisi Meron di desa Sukolilo, yang meliputi pengertian Meron, sejarah Meron, persiapan tradisi Meron, pelaksanaan prosesi tradisi, tujuan diadakannya tradisi Meron.

Bab IV, berisi analisis yang menjelaskan tentang tradisi Meron bagi masyarakat desa Sukolilo, dalam perspektif dakwah Islam

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan saran-saran penulisan sebagai rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI DAN DAKWAH

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Istilah “tradisi” secara umum dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang berturun-temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang, (Imam Bahwani, 1993: 23-24).

Tradisi (bahasa latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan. Sedangkan secara epistimologi atau secara istilah, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk

sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. (Swidarto, 2007:7)

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi merupakan roh dari kebudayaan. (<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional>). Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.

Menurut Muhammad Abed Al Jabiri dalam karyanya yang berjudul *Al Turast Wal Hadatsah*, ia memberi pengertian tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita yang berasal dari masa lalu kita atau orang lain, baik masa lalu jauh maupun dekat. (<http://www.suaramerdeka.com/0511/01/no507.html>).

Sayyed Husein Nash memberi pengertian tradisi dengan sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan. Tradisi bisa berarti *ad din* dalam pengertian seluas-luasnya yang mencangkup semua aspek agama dan percabangannya, bisa pula disebut *as sunnah* yaitu apa yang didasarkan pada model-model sakral sudah menjadi tradisi sebagaimana kata ini umumnya dipahami, bisa juga diartikan as silsilah yaitu rantai yang mengkaitkan tiap-tiap periode, episode atau tahap kehidupan sari pemikiran di dunia, (Sayyed Husein Nash, 1987:3).

Edward shiis dalam bukunya yang berjudul *tradition* (1981) telah membahas pengertian “tradisi”, yang pada intinya ia menunjukkan bahwa hidupnya suatu masyarakat senantiasa didukung oleh tradisi. (<http://www.bpsntball.com/indek.php/berita=18>). Suatu hal yang perlu didasari dalam melihat masalah tradisi adalah kenyataan bahwa sesungguhnya dalam rangka perjalanan tradisi senantiasa terjadi perubahan internal. Kalau perubahan itu masih disarankan berada dalam batas-batas toleransi, maka orang merasa atau beranggapan bahwa tradisi yang ini seharusnya membuka mata untuk mengakui bahwa memelihara tradisi, atau memelihara warisan budaya bangsa pada khususnya, tidak harus membekukannya.

Dan istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi kegenerasi, dan wujudnya masih dan hingga sekarang. Oleh karena itu, Shilels (1981:2) sebagaimana dikutip oleh Pranowo (2002: 8) secara ringkas menyatakan bahwa

tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Jadi di dalam tradisi ada dua hal yang penting, yaitu pewarisan dan kontruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan kontruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain. Dan tradisi mempunyai istilah yang sama dengan '*Urf*' dalam hukum fiqih. '*Urf*' atau tradisi adalah bentuk-bentuk muamalah atau hubungan kepentingan yang telah menjadi kebiasaan dan telah berlangsung ajeg atau konstan di tengah masyarakat. Atau sesuatu yang telah dibiasakan dan diterima oleh tabiat yang sejahtera dan telah dibiasakan oleh penduduk sesuatu daerah Islam dengan syarat tiada menyalahi sesuatu *nash syara*'. '*Urf*' se-arti dengan '*Adat*'. *Adat* dari kata arab yang berarti kebiasaan. *Adat* kata benda dari kata kerja '*Ada*' atau kembali. Dinamakan kebiasaan itu *adat*, karena ia sesuatu yang dikerjakan berulang kali.

2. Bentuk-bentuk upacara tradisi

Yuning Suryaniah (2011:21-25) mengelompokkan macam-macam tradisi sebagai berikut :

a. Bersifat pribadi

Sebagai gambaran siklus hidup, orang biasanya mengadakan slametan atau syukuran, kajatan diantaranya sebagi berikut :

1) Masa kelahiran

Ketika usia kandungan kurang lebih sembilan bulan, maka dengan kekuatan Allah lahirlah si jabang bayi, yang biasa langsung menangis, sementara orang yang ada disekitarnya tersenyum karena bahagia atas kelahiran si bayi dengan selamat. Upacara barbaran adalah upacara kelahiran bayi, dilakukan untuk menandai rasa syukur bahwa bayi dilahirkan dengan selamat. Upacara ini cukup mengundang tetangga tanpa kerumitan tertentu.

a. Melantunkan adzan pada telinga kanan

Ketika jabang bayi telah dilahirkan dari rahim ibunya, disunatkan baginya diperdengarkan lantunan suara adzan ditelinga sebelah kanan. Hal tersebut tentunya dilakukan setelah sang bayi dibersihkan dari kotoran yang masih melekat. Sebagaimana kita ketahui kalimat adzan adalah kalimat dakwah yang sempurna. Isinya didominasi oleh kalimat tauhid dan dilengkapi dengan ajakan sholat serta ajakan untuk meraih kejayaan hidup di dunia dan akhirat. Adzan ini merupakan pendidikan yang paling mendasar mengingatkan atas tauhid Allah, kemudian mendidik yang benar kepada si bayi dengan aqidah yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Melakukan iqamat pada telinga kiri

Setelah diperdengarkan lantunan *Dakwah Taammah* di telinga kanan, kemudian telinga kiri diperdengarkan lantunan suara *iqamat*. Seperti lantunan adzan, di ulang juga dalam iqamat “*Qad qaamatis shalaah*”, ini mmengisyaratkan bahwa kalimat iqamat menekankan pada “penegakkan sholat” yang notabennya adalah penegakan komunikasi dua arah antara manusia dengan Allah dan penegakan penghambaan diri pada Allah. Karena itu, tanpa sholat mustahil seseorang akan dikategorikan sebagai insane yang berjiwa tauhid, sebagai insane saleh dan bertakwa.

c. Menanam ari-ari

Ari-ari adalah gumpalan daging berisi darah atau bagian yang ikut dikeluarkan

bersama bayi dan harus di potong karena sudah tidak berguna. Gumpalan tersebut ialah ari-ari. Dalam adat jawa, setelah ari-ari di potong kemudian dikubur bersama sesaji.

2) Aqiqah

Menurut para ulama, aqiqah secara estimologis ialah rambut kepala bayi yang telah tumbuh ketika lahir. Hukum aqiqah adalah mustabah atau sunah. Maksudnya, bagi orang tua muslim yang mampu bila mengaqiqahkan anak merupakan perbuatan yang sangat disukai Allah SWT.

Pelaksanaan aqiqah pada dasarnya meliputi tiga kegiatan mulai dari menyembelih binatang aqiqah, mencukur rambut kepala bayi, dan memberikan nama kepada si bayi.

Sebagai muslim yang baik, pelaksanaan upacara penamaan bayi itu hendaklah dilaksanakan dalam bentuk ritual islami. Terlebih upacara ini adalah moment sakral yang diharapkan dapat menjadi momen penting bagi si jabang bayi. Dimaksudkan, agar kelak menjadi pribadi muslim yang shaleh dan mampu berhubungan baik dengan Allah SWT serta mampu berhubungan baik dengan sesama.

3) Selapanan

Pada saat genap 36 hari diadakan upacara selapanan dengan bubur dan tumpeng. Bubur dibuat dengan warna merah dan putih melambangkan warna darah si cabang bayi dan tumpeng melambangkan tingginyan keinginan yang hendak dicapai.

4) Bancaan Weton

Bancaan weton baik dilakukan untuk orang dewasa maupun anak-anak. Bancaan weton ialah upacara yang dilakukan bertepatan dengan hari kelahiran seseorang.

5) Khitanan

Strieke B. (1921,1922) seperti yang dikutip oleh Wessing (1978:132), berspekulasi bahwa khitanan sudah dilakukan di Jawa sebelum Islam. Namun demikian, praktik khitanan ini merupakan tanda keberhasilan Islam atas tradisi religious yang sudah ada lebih dahulu.

6) Perkawinan

Pernikahan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun rumah tangga dan melahirkan keturunan sejalan dengan fitrah manusia. Karena itulah Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya yang telah “mampu” untuk menikah :

“perkawinan adalah sunahku, siapa saja yang benci terhadap sunaahku atau tidak menikah, maka mereka bukan termasuk umatku” (HR. Bukhari Musli)

7) Kematian

Upacara yang bernada kesedihan adalah upacara kematian. Bila ada sanak saudara yang meninggal, maka anggota keluarga atau orang pesuruh memulasarkan jenazahnya. Sebelum di pakaikan kain kafan, jenazah dimandikan dahulu, kemudian diberi wangian dan dikafani, disholati dan dikuburkan. Dalam tradisi jawa ada pembacaan do'a tujuh hari berturut-turut. Kemudian memperingati 40 hari, 100 hari, setahun (haul) dan 1000 hari setelah kematian.

b. Bersifat sosial

Umat islam setiap tahun merayakan hari besar islam, yang merupakan bentuk peringatan terhadap berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam. Perayaan hari besar tersebut ditandai dengan kegiatan

ibadah, seperti pengajian, puasa, ceramah agama, maupun shalat. Berikut adalah beberapa peringatan hari besar Islam yang diperingati oleh umat muslim khususnya di desa Sukolilo :

1) Memperingati maulid Nabi

Mauludan berarti merayakan maulud atau dalam bahasa Arab : Maulid adalah hari lahir. Kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal atau Maulud, bulan ketiga kalender hijriyah atau kalender Islam Jawa. Maulud nabi diperingati sebagai perwujudan kecintaan umat Islam untuk mengikuti jejaknya. Di Indonesia, maulid nabi selalu diperingati setiap tahun oleh masyarakat Islam. Sebagai Muslim Indonesia merayakan dengan cara tradisional seperti membaca Barzanji atau kitab bahasa Arab yang berisi syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tahlil dan do'a bersama.

Peringatan maulid Nabi SAW di beberapa daerah di Indonesia disertai pula dengan ritual keagamaan, seperti salah satunya yang ada di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati yaitu tradisi Meron. Tradisi Meron ini mirip dengan Grebeg Maulid atau Sekatenan yang ada di keraton Yogyakarta maupun di keraton Surakarta. Tradisi ini diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Meron adalah pesta yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad masyarakat desa Sukolilo mengenal tiga perayaan yang dilangsungkan, yaitu keramaian Meron atau pasar malam, pembuatan Meron dan upacara tradisi Meron.

Upacara meronan pada hakekatnya merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunianya menurunkan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam di dunia sehingga dapat memberikan petunjuk jalan menuju kearah yang benar.

2) Isra' mikraj atau 27 rajab

Peristiwa Isra' mkraj Nabi Muhammad SAW mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam sistem dakwah Islam. Negara kita, sebagai negara dengan sebagian besar penduduknya beragama Islam, telah menjadikan hari peringatan peristiwa amat penting itu, sebagai hari libur nasional.

Mengenang kembali peristiwa Isra' Mikraj sesungguhnya sering dijadikan momen membangkitkan moralitas umat yang mulai rapuh. Karena makna Isra' dan Mikraj sesungguhnya

tidak hanya sebatas pada perjalanan ke langit, namun lebih penting adalah hikmah atau pelajaran yang diperoleh dari pelajaran tersebut. Dari peristiwa tersebut turun perintah sholat lima waktu sebagai peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT. Sholat juga sebagai usaha untuk membersihkan diri dari noda dan dosa, sekaligus sebagai benteng dari krisis moral. Dengan demikian peringatan Isra' Mikraj yang dilakukan tidak hanya sebagai rutinitas setiap tahun belaka, namun esensi dari peristiwa Isra' Mikraj itu mampu ditanamkan pada diri setiap muslim.

3) Nuzulul Qur'an

Nuzulul Qur'an merupakan peringatan turunnya Al Qur'an untuk pertama kali. Allah SWT menurunkan wahyu lima ayat pertama surat al Alaq kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Banyak cara untuk mengaplikasikan peristiwa tersebut. Mulai dari

membaca Al Qur'an, memahami serta mengamalkan isi kandungannya. Juga memberikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

4) 1 Syawal atau Idul Fitri

Hari raya Idul Fitri merupakan salah satu hari besar Islam, yang diperingati setiap 1 Syawal. Pada hari itu Allah SWT membersihkan segala dosa umat Islam yang telah menunaikan puasa Ramadhan sebulan penuh dan membayar Zakat fitrah, sehingga seperti bayi yang baru lahir.

5) 10 Zulhijah atau Idul Adha

Hari raya idul Adha diperingati umat Islam setiap tanggal 10 Zulhijah. Pada tanggal tersebut umat muslim yang mampu dari seluruh dunia melakukan ibadah haji di Tanah Suci. Idul Adha disebut juga hari raya Qurban. Kata Adha adalah bentuk jamak dari kata dahiliyah, berarti

hewan kurban. Hal ini berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim As ketika ia diperintahkan Allah SWT untuk menyembelih Nabi Ismail anak semata wayang dari Nabi Ibrahim. Idul adha mengandung makna ganda yaitu kebahagiaan umat Islam yang diwujudkan dengan penyembelihan hewan kurban dan kebahagiaan umat Islam karena dapat menunaikan ibadah haji dan memenuhi panggilanNya.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara estimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'wa* yang merupakan bentuk masdhar dari kata kerja (*fi'il*) *da'a*, *yad'u* yang artinya seruan, ajakan, panggilan (Syukir, 1983: 1). Dakwah adalah sesuatu proses mengajak, mendorong (memotivasi), manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat. Dakwah

adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan tingkah laku dalam hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas mencakup segala aspek kehidupan.

Menurut Umar (1985: 1) dakwah mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Menurut Achmad (1983:2) dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara terarur untuk mengetahui cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada daratan kenyataan individual dan sosiokultural dalam

rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Dari beberapa definisi diatas, maka dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasulNya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau kelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut menurut Achmad (2008) adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah*

dakwah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), dan *atsar* dakwah (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Kata lain dari *da'i* adalah *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Dikatan lebih lanjut oleh Hasyimi (1974:162) bahwa pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan dakwah. Karena itu secara umum setiap muslim atau muslimat yang mukalaf (dewasa) adalah *da'i*, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah, *ballighu 'anni walau ayatan*, (sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat).

Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas

dapat disimpulkan, bila *da'i* merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

Menurut Alwaludin Pimay (2006:21), *da'i* dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, *da'i* adalah semua muslim yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan agama baik diri sendiri, anak dan keluarga sesuai dengan perintah, *ballighu 'anni walau ayatan*.

Kedua, *da'i* dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi konsep, teori, maupun metode tertentu dalam dakwah.

Dai hendaknya juga mempunyai karakteristik yang dapat dijadikan suri tauladan (*uswatun khasanah*) bagi masyarakat. Sifat terpuji sangat

banyak : lemah lembut, bersedia bermusyawarah, memiliki kebulatan tekad, tawakal, memohon perotongan Allah, menjauhkan diri dari sifat negatif dan sebgainya.

Da'i memiliki dua macam, yaitu da'i yang bersifat personal atau melakukan aktifitas dakwah secara individu, artinya ia diundang datang untuk menyampaikan pesan tanpa terlibat dengan da'i lain. Ke dua, yaitu da'i yang bersifat kolektif yaitu para kelompok yang bersinergi dalam melakukan aktifitas dakwah, seperti panitia tabliq akbar, kelompok pendakwah yang mempunyai tujuan sama untuk mengembangkan jamaah yang merupakan objek dari dakwah mereka.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang

beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia keseluruhan.

Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, keadaan ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Sosiologi, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan santri, terutama masyarakat jawa.
- 3) Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua
- 4) Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.

- 5) Tingkat social ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan kurang mampu.
- 6) Jenis kelamin, laki-laki dan perempuan
- 7) Khusus, ada masyarakat tunasusila, tuna wisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

c. *Maddah* Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran agama Islam. Menurut Syukir dalam Saerozi (2013: 37) *maddah* dakwah dibagi menjadi 3 pokok materi, yaitu :

1) Akidah (keimanan)

Akidah menjadi peran utama dakwah, mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu (1)

ketebukaan melalui persaksian (syahadat). (2) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. (3) kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal keetuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami, dan (4) ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

2) Syariat

Syariat dalam Islam erat kaitannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia. Membuat

hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan social manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

3) Materi Akhlaq

Akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara epitemologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlaq. Wilayah akhlaq Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku

dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlaq sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar.

d. *Wasilah* Dakwah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan sebagai *wasilah*. Ya'qub (1981) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam :

- a. Lisan, adalah *wasilah* yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah

dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan sebagainya.

- b. Media cetak, seperti majalah surat kabar, spanduk, flash card dan sebagainya.
- c. Material, berbentuk lukisan, karikatur, gambar, peninggalan bersejarah, nisan dan sebagainya
- d. Non material, berbentuk akhlaq seseorang atau kelompok, tradisi keagamaan, berjanji, drama, wayang dan sebagainya
- e. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan, seperti OHP, film, internet, televisi, radio dan sebagainya.
- e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode berasal dari bahasa latin *mothodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodhus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara.

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Metode dakwah ini, pada umumnya merujuk pada surah An Nahl ayat 125. Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga pembagian, meliputi a) *al hikmah*, b) *mau'izah al hasanah*, c) *mujadalah billati hiya ahsan*.

1) *Al Hikmah*

Kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan kata lain *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang

dilakukan atas dasar persuasive. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.

2) *Mau'izah Al Hasanah*

Mau'izah Al Hasanah berarti nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak di dengar, menyentuh perasaan, lurus difikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/ menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah

bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Adalah metode diskusi atau musyawarah. Sayyid Qutb dalam Awaluddin Pimay (2006: 38) membagi kedalam tiga hak-hak metode (1) tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan, (2) tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, (3) tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.

f. *Atsar* Dakwah (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Dimaksudkan apakah penyampaian dakwah telah berhasil kepada mad'u untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan dakwah para *da'i*. Evaluasi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara komprehensif, artinya

seluruh komponen sistem yang dilihat dari unsur-unsur dakwah.

Seluruh komponen yang terkait dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan diri *mad'u*, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat (Arifin, 1984:41).

3. Metode Keilmuan Dakwah

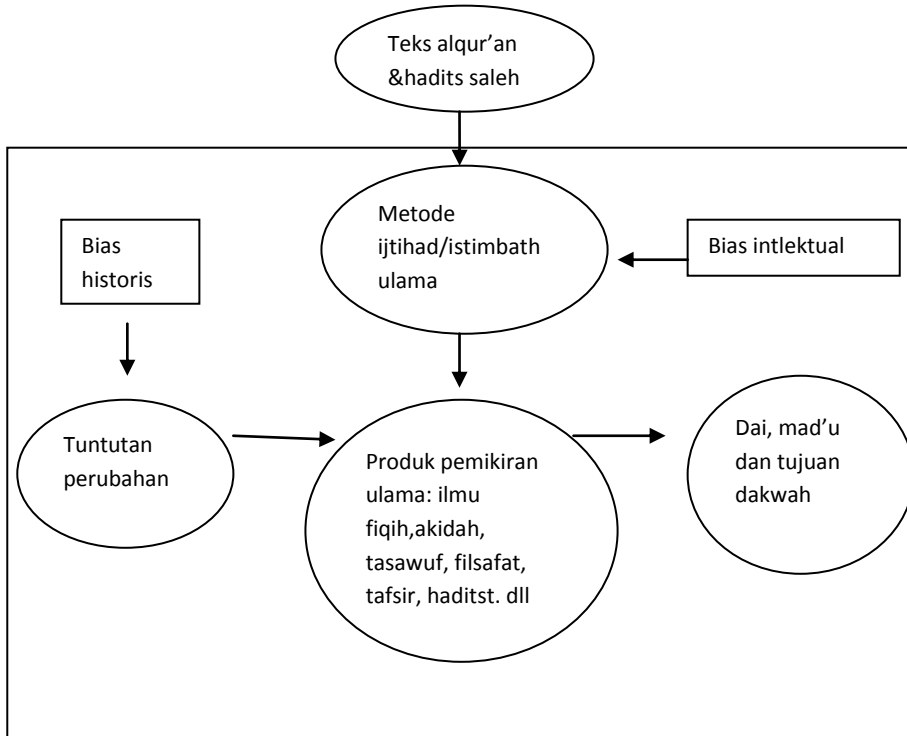
Metode adalah cara atau jalan untuk mendapatkan sesuatu atau suatu cara kerja dalam keilmuan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode di dalam pengembangan sebuah ilmu dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian ilmu tersebut dengan karakteristik dari objek yang menjadi kajiannya.

Ahmad (1996) dalam Saerozi (2013:75) menjelaskan ada lima metode penelitian dalam keilmuan

dakwah. Namun yang akan dipakai dalam penelitian ini ialah metode Analisis Sistem Dakwah.

Dengan menggunakan analisis system Dakwah, masalah-masalah dakwah yang kompleks dapat diluruskan, proses dakwah dapat diketahui alurnya, hasil-hasil dakwah dapat diukur dan dianalisis, umpan balik kegiatan dakwah dapat dinilai dan fungsi dakwah terhadap system kemasyarakatan (lingkungan) dapat diketahui dan dianalisis. Demikian juga dampak perubahan dari system politik terhadap system dakwah diidentifikasi secara jelas. Oleh karena itu, metode ini tepat untuk mengembangkan keilmuan dakwah dalam rangka mengembangkan keilmuan dakwah. Sedangkan secara praktis metode ini sangat bermanfaat bagi perumusan kebijakan dan program dakwah Islam.

Tabel 0.1



Keterangan :

—————→ : Hubungan langsung,

Sedangkan kotak luar menerangkan wilayah studi dan penelitian ilmu dakwah

BAB III

TRADISI MERON DI DESA SUKOLILO

A. Pengertian Meron

Meron dalam bahasa kawi diartikan gunung. Meron diartikan gunung karena bentuknya seperti gunung. Sedangkan dalam bahasa Jawa kuno berasal dari kata *Merong* yang berarti perang. Karena Meron diadakan dalam situasi perang. Selain itu, Meron diartikan '*emper*' atau serambi, karena sebelum diarak Meron dipamerkan dahulu di *emper* (teras) rumah kediaman pemiliknya. Meron dalam bahasa Arab berasal dari kata :*Mi'roj* yang berarti kemenangan atau atas dan dalam kirata bahasa atau Jawa : *me* yang berarti "*rame*", *ron* yang berarti "*tiron*". Meron berarti "*rame tiron-tiron*" atau ramainya meniru. Karena Meron ini merupakan bentuk tiruan dari skaten di Yogyakarta, (Ali Zuhdi, 2005:32).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Meron diartikan gunung, perang, serambi dan

meniru. Meron diartikan perang karena diadakan dalam suasana perang dan Meron diartikan emper karena dipajang di depan serambi pemiliknya serta Meron diartikan *Mi'roj* atau naik ke atas serta teradaptasi dari tradisi upacara Skaten di Yogyakarta.

B. Sejarah tradisi Meron

Menurut mbah H. Ali Zuhdi, S.Pd¹ yang merupakan sesepuh Meron atau keturunan pendawa lima ke-5 menyatakan bahwa Adipati Pragola Pati 1 (Adipati Wasis Jaya Kusuma 1) menggantikan ayahnya sebagai bupati Pati yang bergelar Pragola. Pragola tidak terima perkawinan Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah putri (Madiun) dijadikan sebagai permasyuri ke dua. Pragola marah, karena khawatir kedudukan kakaknya (Ratu Mas Waskitajawi) terancam.

Sehingga pada saat itu, Pati *pesantenan* yang dipimpin oleh Bupati Wasis Jaya Kusumo 1 (adipati Pragola 1) bermaksud membangkang atau "*kraman*" dari kekuasaan

¹Wawancara pada hari Rabu malam tanggal 31 Desember 2014. Dirumahnya RT 03/VIII. Pukul 19.30-21.15 WIB.

Sultan di Mataram. Ia menolak dan menyatakan Pati lepas dari Mataram dan pemberontakan Pati meletus pada tahun 1600.

Adipati Pragola I wafat , di awal abad ke 17 tepatnya tahun 1601 M. kemudian Putra Pangeran Puger diangkat sebagai Adipati Pati bergelar Adipati Pragola II dan kembali menentang Mataram yang dipimpin sepupunya Pangeran Rangsang putra dari Adi Prabu Hanyakrawati/ Raden Mas Jolang. Pangeran Rangsang merupakan keturunan dari bangsawan Kesultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sedang Demang di Sukolilo pada saat itu adalah Suro Kerto. Suro Kerto adalah salah satu darilima saudara. Adapun nama-namanya sebagai berikut : Suro Kadam, Suro Kerto, Suro Yudo, Suro Yudo, Suro Dimejo, dan Suro Noto. Karena kelima saudara yang semuanya laki-laki inilah maka terkenal dengan sebutan “Pendowo Limo”.

Perlu diketahui bahwa Pendowo Limo Sukolilo ini adalah keturunan bangsawan silsilahnya sebagai berikut :

Panembahan Senopati atau Sultan Mataram menurunkan Pangeran Rangsang. Dan Pangeran Rangsang menurunkan 4 anak yaitu :

- a. Sindu Joyo atau Kancing Joyo, bermakam di dukuh Kancil Wonokusumo, dusun Sumbersoko, kecamatan Sukolilo.
- b. Kulmak Singo Yudo Pono, bermakam di makam Gedhong \pm 100 m arah punden Talang Tumenggung arah tenggara, dukuh Tengahan Sukolilo.
- c. Singo Prono, bermakam di Guwa Manik Moyo, dusun Jati Pohon, kabupaten Grobogan.
- d. Den Karsiyah, bermakam di Talang Penganten, dukuh Tengahan Sukolilo

Adapun Pendowo Limo adalah keturunan dari Kulmak Singo Yudo Pono atau anak ke-2.Suro Kadam atau Pendowo tertua bermaksud *Ngulandoro* atau mengembara ke Mataram sambil menengok tanah kelahiran leluhurnya. Setelah memohon restu pada saudara-saudaranya,

berangkatlah ia ke selatan menuju Kasultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Ringkas kisah, Suro Kadam telah sampai di wilayah Kasultanan.

Di saat Suro Kadam beristirahat di bawah pohon yang rindang, tiba-tiba dari arah depan terlihat para prajurit lari tunggang langgang menyelamatkan diri dari amukan seekor Gajah titihan sang Sultan yang lepas dari *wantilan*, karena baru saja juru *srati* gajah tersebut meninggal dunia. Berbagi upaya dilakukan untuk menjinakkan gajah tersebut, namun gajah masih mengamuk memporak-porandakan yang ada di sekitarnya.

Suro Kadam memperhatikan gajah tersebut. Kemudian dengan kesiapan siagaan dan mengerahkan segala ilmu kesaktiannya, dijemputlah gajah tersebut dan keduanya saling mendekat. Semua yang menyaksikan kejadian itu berdebar-debar dan memastikan bahwa Suro Kadam akan menjadi sasaran amukan Gajah. Betul apa yang di duga. Dengan Bengisnya sang gajah menyergap Suro Kadam

dengan belainya dan mengangkat Suro Kadam. Diluar dugaan, Suro Kadam tidak di banting oleh gajah, namun dengan pelan-pelan diletakkan di atas punggung sang gajah. Untuk kemudian gajah dengan mudah dijinakkan. Kemudian atas kebijakan sang Sultan, Suro Kadam diangkat menjadi abdi dalem Kesultanan sebagai *srati* gajah menggantikan *srati* yang sudah meninggal, dan diberi gelar Raden Ngabehi Suro Kadam.

Peperangan antara Adipati Pragola II masih berlanjut dengan Kesultanan Mataram, kemudian Sultan Mataram memerintahkan 4 perwira untuk menumpas *kraman* tersebut. Adapun ke 4 perwira masing-masing:

- a. Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among atau Cinte Among
- b. Kanjeng Raden Tumenggung Raja Meladi atau Raja Molo
- c. Kanjeng Raden Tumenggung Candhang Lawe atau Raden Slender

- d. Kanjeng Raden Tumenggung Samirono atau Raden Sembrono²

Silsilah dan pergolakan lihat tabel 0.2 padahal lampiran.

Asal usul tradisi Meron yang dituturkan oleh mbah Ali Zuhdi di lanjutkan oleh mbah Darmo Kusumo, keturunan pendowo ke tiga yaitu Suro Yudo, bahwa keempat perwira beserta para prajurit dan pasukannya setelah mendapatkan tugas dan restu dari Kanjeng Sultan kemudian segera berangkat ke medan perang. Keempat perwira tersebut mendapatkan tugas masing-masing sesuai dengan strategi yang digunakan dalam berperang. Suro Kadam mendapatkan tugas sebagai petunjuk jalan dan sekaligus sebagai prajurit telik sandi. Sebagai prajurit *telik sandi* Suro Kadam bertugas sebagai mata-mata. Agar berhasil dalam menjalankan tugas maka dia mengadakan penyamaran dan bergabung dengan

² Ali Zuhdi, selang pandang saat acara tradisi Meron di Masjid Baituk Yaqin Sukolilo dengan menggunakan bahasa jawa dan ada transkrip bahasa Indonesianya, Minggu, 4 Januari 2015.

masyarakat.Suro Kadam menjalankan tugasnya dengan penuh keberanian dan kehati-hatian.Suro Kadam dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Suro Kerto adik kandungnya sendiri. Atas keberanian dan kehati-hatian tersebut Suro Kadam dapat memberikan informasi yang tepat tentang keberadaan Bupati Wasis Joyokusumo II (Adipati Pragola II) beserta pasukannya.

Dengan informasi yang tepat inilah keempat perwira dari kesultanan Mataram kemudian mengadakan koordinasi, bermusyawarah untuk mengatur strategi perangnya agar dapat mengalahkan pasukan Bupati Pati Wasis Jayakusuma II (Adipati Pragola II). Berkat kejituan strategi perang yang digunakan dan semangat dari para prajurit Mataram untuk memenangkan peperangan maka dalam waktu yang cukup singkat Bupati Pati Wasis Jayakusumo II (Adipati Pragola II) dan pasukannya dapat ditaklukkan.

Pertempuran akhirnya berakhir dengan kematian Adipati Pragola II.maka sisa-sisa prajurit Mataram yang

bertugas dan berjaga-jaga di wilayah Kademangan Sukolilo atau dilereng pegunungan Kendeng tidak pulang ke Mataram, namun *mesanggrah* di Kademangan Sukolilo.

Saat-saat itu bertepatan dengan hari Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud. Para prajurit ingat bahwa tanggal 12 Maulud di Keraton Mataram diadakan upacara Skaten. Panembangan Senopati senantiasa menggunakan perayaan upacara Skaten. Panembahan Senopati senantiasa menggunakan perayaan Skaten sebagai arena pertemuan para prajurit dan para punggawa untuk *pisowanan* agung dan sebagai tolak ukur kesetiaan. Agar para prajurit tidak dianggap akan melakukan *kraman* atau pembangkangan, maka dikirimkan perwakilan prajurit yang sedang *mesanggrah* di Kademangan Sukolilo memohon ijin agar tidak pulang ke Mataram dengan alasan berjaga-jaga. Selain itu, utusan tersebut juga menyampaikan permohonan ijin untuk mengadakan upacara Skatenan di Sukolilo, sebagai adat Kasultanan setiap tahunnya. Berkat pilihan *Dalem* atau ijin, Kademangan Sukolilo diperkenankan untuk mengadakan

perayaan serupa setiap tahunnya. Namun, istilahnya bukan lagi Skaten melainkan Meron. Tradisi ini dilestarikan oleh Masyarakat Sukolilo sampai sekarang.

Tempat berkumpulnya para Tumenggung untuk bertirakat sekarang dikramatkan dengan nama Talang Tumenggung, sedang daerah tempat *mesanggrah*, sekarang menjadi Dukuh Pesanggrahan. Diantara keempat Tumenggung tersebut ada yang meninggal di Kademangan Sukolilo, yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among dan dimakamkan di makam Sentono Pesanggrahan atau kurang lebih 300 meter ke arah timur laut makam Talang Tumenggung.³

C. Pelaksanaan tradisi Meron

Meron atau Gunungan dipersepsikan gunung yang berarti tinggi, melambangkan keinginan manusia agar

³ Hasil wawancara dengan Mbah Darmo Kusumo salah satu keturunan Pendowo Limo dari pendowo ketiga yaitu Suro Yudo, Senin Malam Selasa, 5 Januari 2015. Dirumahnya Sukolilo Rt 02/II.

kehidupannya dapat berhasil dan memperoleh puncak kejayaan. Meron memiliki tiga bagian pokok: yaitu *Mustaka*, *Gunungan (nduwuran)* dan *Ancak*. (Swidarto, 2005:15)

Bagian *Mustaka* ini berbentuk miniatur ayam jago (bagi perangkat desa) atau masjid (Modin).Jagoan ini dilingkari bunga kertas berdiameter 60 cm, difilasafatkan seorang pemimpin atau panutan harus dapat dijadikan sebagai contoh sehingga harum namanya.

Selain itu, jago dipersepsikan masyarakat,melambangkan kewiraan atau keprajuritan.Masjid melambangkan keislaman dan karangan bunga melambangkan ikhlas beramal demi persatuan.

Bagian *Gunungan (nduwuran)* terdiri dari ampyang yang melambangkan tameng atau perisai, mancungan yang melambangkan tumbak, cucur melambangkan semangat atau tekad, once melambangkan ikhlas beramal demi persatuan.

Bagian *Ancak* meliputi Ancak I melambangkan Iman, anak ke-II melambangkan Islam yang berisi lima macam buah-buahan seperti rukun Islam dan anak ke III

melambangkan ikhsan berisi lauk-pauk. Ketiga tahapan ini saling terkait dan tidak lepas. Sedangkan daun Wandira atau ringin yang melilit di empat sudut ancak melambangkan kedamaian dan ketentraman. Manusia yang ingin mencapai kedamaian dan ketentraman harus dapat menyatukan Iman, Islam dan Ihsan. (Ali Zuhdi, dkk, 2005:43-47). *Lihat lampiran*

3. *Gambar Meron*

Bagian Meron (*Mustaka, gunung, ancak*) merupakan media dakwah yang bersifat material (wujud). Bila lebih dikaji bagian ancak memiliki nilai religius yang tinggi. Iman adalah modal dasar manusia menuju pada ketauhidan, melalui iman manusia percaya kepada Allah, kitabNya, para malaikatNya, rasulNya, Qada'/qadar dan hari kiamat. Islam merupakan perwujudan nyata setiap muslim/muslimat dengan melakukan Syahadat, sholat, zakat, puasa, haji (bila mampu). Ihsan merupakan nilai tertinggi pada manusia, apabila ia menjalankan perintah Allah, seakan ia sudah melihat akan Tuhannya. (<http://www.mozaikislam.com/608/htm> &ei=Jo3).

Meninggalkan perkara dunia dan selalu diliputi perkara akan ukhrawi. Ketiganya perkara tadi saling berkaiatan satu sama lain, apa bila tingkas kualitas iman dan Islam semakin bertambah, maka ia akan menggapai tahap ihsan masuk ke dalam ketauhidan yang sempurna. Ini terlihat dari bentuk anak yang mengkerucut seakan menuju titik terang Allah.

Kesimpulannya, dasar yang pertama adalah adanya keimanan dalam diri manusia, baru ia akan mendapati makna Islam yang sesungguhnya, apabila di dapat anantara iman dan Islam, maka ia akan memperoleh Ihsan meninggalkan kehidupan dunia dalam hatinya. Tidak hanya anak, bagian Meron yang lain juga memiliki makna yang dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat desa Sukolilo, karena setiap bagian-bagian itu menyimpan materi dakwah keislaman tersendiri.

Prosesi upacara tradisi Meron di desa Sukolilo, kabupaten Pati di laksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap *persiapan*: pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, penentuan tamu undangan, melaksanakan kegiatan

administrasi, publikasi, *pelaksanaan prosesi*: upacara pendahuluan, pemberangkatan “Meron atau Gunungan” dan kegiatan prosesi di akhiri dengan do’a bersama, dan *pasca prosesi*: mengarak kembali Meron atau Gunungan ke rumah perangkat desa yang bersangkutan.⁴

a. Persiapan pelaksanaan tradisi Meron

Di dalam tradisi Meron ini, panitia Meron merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi Meron. Meski tidak berdakwah secara langsung, panitia Meron dikatakan da’i (pelaku dakwah) seperti karakteristik da’i pada umumnya. Awaludin Pimay (2006:28) menyebutkan para juru Dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat. Begitu juga dengan para panitia Meron merupakan pelaku da’wah kolektif (komuitas) yang bergerak memberdayakan umat, baik

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Qadir ketua panitia Meron, Jum’at malam Sabtu 9 Januari 2015. Jam 19.30-21.00 WIB

pemberdayaan budaya, ekonomi, dakwah untuk sosial politik, pendidikan sebagai pusat dakwah Islam.

Panitia dipilih bagi yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam pelaksanaan tradisi Meron baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode dalam pelaksanaan upacara Meron. Setelah itu, dilanjutkan penentuan waktu pelaksanaan sesuai dengan hitungan tahun *Aboge* (Rabu Wage), tamu undangan, publikasi, dan sebagainya.

Tujuan dibentuknya panitia Meron ini ialah agar terlaksana kegiatan tradisi Meron yang kondusif, menggerakkan, mengingatkan serta mengajak masyarakat agar ikut serta memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Sehari menjelang diadakannya prosesi perayaan Meron, Kepala desa, perangkat desa, dan panitia penyelenggara Meron berziarah ke makam Tumenggung Cinde Among, dengan maksud memohon wasilah

meminta do'a restu kepada Allah SWT agar pelaksanaan Meronan dapat berjalan tanpa suatu acara apapun. Hal ini juga merupakan sunnah, dan ziaroh merupakan media dakwah yang berbentuk non material (aktifitas/tradisi) seperti dalam hadits HR. al Tirmidzi (974).

“dari Buraidah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda, “Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat”

b. Malam Pra prosesi upacara Meron.

Menurut pemaparan ketua panitia pelaksana Meron (Bapak Abdul Kodir, S.Pd., M.Pd), Persiapan pertama yang dilaksanakan seperti *ancak*, *mustakagunungan* Meron, umbul-umbul, dekorasi, panggung dan berbagai kelengkapan lainnya. Bagi perangkat desa yang mendapatkan jatah untuk dirumahnya disemayamkan Meron.Maka perlu mengadakan tirakatan. Tirakatan pertama dilaksanakan waktu malam hari dimulai dari persiapan *Ubarampe* yang

dipersiapkan pertama ialah pembuatan ampyang untuk *gunungan* selama 36 hari atau “*selapan dino*” bagi perangkat desa beserta istrinya/suaminya mengadakan tirakatan dan kendurinan sambil membacakan do’a Maulid.

Tirakatan kedua dilaksanakan pada saat tujuh hari menjelang dilaksanakannya prosesi perayaan Meron. Mustoko Meron dipersiapkan tujuh hari menjelang hari perayaan Meron. Tirakatan yang kedua ini dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar untuk saling berdo’a membaca Maulid Nabi dan bermaksud untuk merekatkan kembali ukhuwah tanpa mengenal latar belakang maupun tahta. Tujuh hari dalam pembuatan *Mustaka* ini bermakna tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi. Seperti penjelasan surat Ath Thalaq, 65/12. (*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula di bumi*).

Secara tersirat, ini merupakan materi dakwah yang merujuk pada Al Qur’an yang menerangkan tanda-

tanda kekuasaan Allah melalui tujuh lapis langit dan bumi.

Untuk keperluan pentas seni dan prosesi upacara dilengkapi dengan panggung terbuka dan tenda (*trataq*) baik yang diletakkan di depan rumah kepala desa maupun di halaman masjid Agung Sukolilo.

Tirakatan ke tiga saat malam menjelang hari pelaksanaan upacara perayaan Meron, para perangkat desa dan masyarakat berkumpul di rumah kepala desa untuk memeriahkan suasana dan merekatkan kembali tali silaturahmi. Untuk sarana wejangan bagi para perangkat desa dan masyarakat yang hadir maka diadakan kesenian wayang kulit dan ketoprak.

Malam pra perayaan Meron, masyarakat juga merayakan dengan menggelar hiburan rakyat seperti barongan, leang-leong, tongklek, dan kesenian lainnya di sepanjang jalan raya Sukolilo dengan dihadiri \pm 8000 warga desa Sukolilo dan wisatawan lain daerah. Kegiatan

ini merupakan puncak perayaan pasar malam selama 36 hari menuju perayaan Meron.

Sedangkan selama 12 hari sebelum Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal, masyarakat desa Sukolilo berturut-turut rutinan membacakan Al Barjanji (Risalah Nabi Muhammad), terbangun, maupun Qasidahan di Masjid maupun Mushola. Para warga secara bergiliran juga membawa makanan dalam kegiatan tersebut. Dimaksudkan untuk saling berbagi satu sama lain dan membagikan kebahagiaan kepada sesama warga. Malam ke 12 Rabiul Awal, Masjid Agung Sukolilo (*Baitul Yaqin*) selalu mengadakan Istighosah, dzikir serta Pengajian akbar yang materi ceramahnya tidak lepas dari Maulid Nabi. Kegiatan pengajian akbar ini, seperti dakwah pada umumnya, yaitu menggunakan metode ceramah kepada mad'u yang hadir. Kyai yang memberikan tausiah ialah kyai yang di datangkan dari luar daerah desa Sukolilo dan merupakan kyai yang sudah mendapat nama di hati para jamaahnya.

Dari kegiatan tirakatan yang dilakukan baik dari perangkat desa maupun masyarakat mengerucut pada metode dakwah secara *bil hikmah*. Sayyid Quthub berpendapat dalam Awaluddin Pimay (2006:51), yang dimaksud hikmah adalah melihat situasi dan kondisi objek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah.

Disini perangkat desa merupakan pelaku dakwah, melihat warga yang datang mempunyai latar belakang yang berbeda. Tirakatan yang dilakukan bertujuan untuk saling mengajak bersyukur, menjalin ukhuwah, mengajarkan bershodaqoh, (berbagi makanan untuk warga yang datang) dan mempererat tali silaturahmi. Jadi serendah-rendahnya perangkat desa melakukan kegiatan dakwah dengan akhlaq (tingkah laku) yang ditunjukkan kepada masyarakat sebagai contoh sauri tauladan bagi masyarakat desa Sukolilo.

Di sisi lain, perangkat desa yang mengadakan tirakatan juga memberi *Ubarampe* kepada masyarakat. *Umbarampe* ini dibagikan setelah dipanjatkannya

pembacaan maulid Nabi (al Barjanji), tahlilan serta do'a. Aktifitas ini mengajarkan untuk *Shodaqoh*, saling merayakan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, mengajarkan syukur kepada semua. Membagikan keberkahan dari atasan (perangkat desa) kepada warganya. Warga sering mengatakan untuk *ngalap berkah* (mencari barokah). Tercantum dalam surat Al A'raf : 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ



Artinya: “*Jika sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi*”

Tradisi Meron ini berusaha mengungkapkan melalui kajian dakwah Islam bila berdakwah tidak hanya dengan metode ceramah saja, melainkan dengan mencintai budaya yang di dalamnya banyak unsur-unsur Islam dan lebih menghadapkan pada realita kehidupan.

c. Tahap pelaksanaan atau prosesi Meron

Pagi harinya kepala desa Sukolilo dan perangkatnya, mengadakan do'a di rumah masing-masing bersamawarga sekitar agar perayaan Meron yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu apapun. Sambil mengadakan selamatan jenang merah putih, jadah pasar, kembang, *iber-iber* atau nasi kenduri dan *Uborampe* lainnya. Setelah upacara ritual dilaksanakan maka kepala desa dan perangkatnya segera memerintahkan masyarakat bergotong royong melengkapi bagian Meronnya masing-masing baik mengiasi *ancak* dengan berbagai hiasan dan berbagai *Uborampe*. Serta memenuhi tempat *ancak* dengan buah, lauk, nasi sesuai adat Meron. Untuk kemudian di pajang di teras depan rumah masing-masing perangkat desa. Di sisi lain, banyak masyarakat yang menyaksikan karnaval dari sumbangan warga dan anak-anak sekolah di desa Sukolilo.

Do'a merupakan salah satu dakwah yang dilakukan para nabi, dengan do'a juga merupakan

efektifitas daya pesan untuk mempengaruhi para mad'u, (Susanto, 1975:156).Do'a dalam dakwah merupakan pengukuran keberhasilan dalam permohonan kepada Allah SWT dari segala kegiatan mengajak manusi kembali kepada fitrah atau untuk beriman dan taat kepad Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlaq.Do'a merupakan tolak ukur untuk mengingatkan mad'u.Mengingatkan orang yang salah dan mempunyai tingakat keimanan yang lemah, yaitu diperingatkan dengan do'a.Seperti yang dicontohkan para nabi ketika mengingatkan kaum kafir.

Namun, do'a dalam tirakatan ini adalah memohon agar prosesi upacara Meron dapat berjalan dengan lancar dan masyarakat mencapai tingkat kualitas hidup yang seimbang, yang tidak hanya bersifat material saja, tetapi juga spiritual yang sudah dikenali secara kodrati oleh manusia.

Para perangkat desa, peserta upacara, beserta keluarga memakai pakaian busana adat Jawa atau

Beskap. Dengan pakaian tersebut, para perangkat desa dimaksudkan agar mudah dikenali oleh masyarakat dan memberikan contoh sikap kepada rakyatnya dengan wibawa dan bijaksana.

Para perangkat desa diarak keluar rumah sebelum dzuhur untuk menjemput kepala desa di rumahnya menuju masjid Agung Baitul Yaqin Sukolilo. Arakan tersebut diiringi berbagai macam tabuhan gamelan, rebana (terbangan), dan kesenian lainnya.

Sedangkan masing-masing Meron milik perangkat desa disusun dan dijejer rapi di sepanjang jalan raya Sukolilo. Untuk Meron milik kepala desa diletakkan tepat di depan Masjid Agung Sukolilo kemudian perangkat desa lainnya mengikuti di kanan dan kiri Meron milik kepala desa sesuai yang ditetapkan oleh panitia. Tepat ba'da dzuhur, kepala desa Sukolilo menempatkan diri di tempat upacara dan didampingi perangkat lain serta keluarga.

Tanggal 4 Januari 2015 ba'da dzuhur, upacara Meron dibuka dengan bacaan surat Al Fatihah, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an, kemudian sambutan dari Ketua panitia (Bapak Abdul Kodir, S.Pd., M.Pd), Bapak Camat Sukolilo (Bapak Sukiswanto SH.), dan Bupati Pati (Bapak Haryanto, SH. MM). Maksud sambutan-sambutan yang diberikan hampir sama yaitu tradisi Meron sebagai momentum yang baik untuk menjalin ukhuwahtanpa membedakan strata sosial sebagaimana menteladani sosok Nabi Muhammad SAW yang menegakkan keadilan bagi umatnya untuk menegakkan agama Islam. Dengan adanya tradisi Meron menambah pendapatan daerah serta mengenalkan budaya asli Sukolilo kepada para turis lokal maupun asing.

Materi sambutan yang diberikan, merupakan salah satu metode dakwah dengan *bil lisan*, baik ketua Panitia, Bapak Camat dan Bapak Bupati mereka secara tidak langsung merupakan pendakwah yang bersifat personal (sendiri), (Safrodin Halimi, 2008:32). Artinya,

mereka berdakwah tanpa melibatkan orang lain dan mempunyai materi dengan tujuan yang masing-masing berbeda. Bedanya, mereka memanfaatkan momentum tradisi Meron mereka berdakwah untuk menyampaikan seruan beramai-ramai memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan rasa syukur.

Selayang pandang riwayat Meron di bacakan oleh ahli waris Pendowo limo yaitu mbah H. Ali Zuhdi, S.Pd. Pembacaan selayang pandang ini diharuskan putra asli desa Sukolilo. Isi selayang pandang yaitu mengisahkan tentang sejarah, dan ajakan agar masyarakat desa. Sukolilo tetap melestarikan budaya Meron sebagai wujud penghormatan terhadap nenek moyang.

Sebelum penutupan upacara Meron dilakukan pembacaan do'a selamat atau kenduri dipimpin oleh imam besar Masjid Agung Sukolilo Minggu, 4 Januari 2015 ialah imam besar masjid Agung Sukolilo (KH. Sofan). Kemudian pembawa acara (Bapak Joko Susilo, S.Pd) menutup dengan bacaan hamdalah.

d. Pasca Prosesi

Kemudian kepala desa dan para perangkatnya membagikan nasi kenduri dan jadah pasar yang terdiri dari berbagai makanan dan buah-buahan serta air kendi kepada masyarakat sebagai tanda memberi berkah dari kepala desa kepada rakyatnya. Setelah menyaksikan penurunan mustaka Meron, kemudian rombongan pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Meron disemayamkan dahulu, selanjutnya diadakan acara ritual lagi yaitu tirakatan semalam suntuk dan di pagi harinya diadakan kenduri atau selamatan khurmat Rasul dan jenang Sumsum. Bagian Gunung baru akan dibagikan kepada kerabat, dan masyarakat pada hari ke-tujuh setelah prosesi perayaan Meron.

D. Tujuan diadakannya tradisi Meron

Meron diadakan dengan tujuan untuk melestarikan tradisi desa Sukolilo dan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulid Nabi dan

perayaan Meron. Selain itu, upacara tradisi Meron diadakan dengan tujuan untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rizqi bagi masyarakat, mengajak belajar sejarah secara nyata, mengingatkan akan perjuangan Nabi Muhammad SAW, mengembangkan persatuan dan kesatuan antara warga masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, mengembangkan tradisi dan budaya masyarakat secara turun temurun dan sebagai arena promosi pariwisata khususnya wisata ritual bagi masyarakat di wilayah kabupaten Pati.

Acara pelaksanaan upacara tradisi Meron ini, selain memperingati kelahiran Maulid Nabi Muhammad SAW dan mengajak dengan penuh rasa Syukur, tradisi Meron juga mempunyai tujuan global lain yang seperti tujuan dakwah yang dikemukakan oleh Abdul Halim Mauhmud dalam Safroedin Halimi (2008:36) sebagai berikut :

- a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini adalah tugas

Rasul, namun setelah beliau wafat tugas tersebut menjadi tugas para da'i yang menjadi pewaris nabi.

- b. Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- d. Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
- e. Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas bangsa.

Jadi, dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa tujuan diadakannya tradisi upacara Meron adalah untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya Nabi Muhammad SAW yang telah memimpin umat sehingga Meron memiliki tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

BAB IV

TRADISI MERON DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM

Persepsi masyarakat terhadap tradisi upacara Meronan terdapat perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman, pandangan, filsafat, dan tingkat pendidikan. Pada umumnya masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati. Tradisi Meron merupakan bentuk syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam.

Selain persepsi tradisi tersebut diatas masih ada hal-hal yang dipersepsikan masyarakat yang menyangkut hal-hal *Ubarampe*. Bahan *Ubarampe* yaitu suatu bahan yang digunakan untuk selamatan yang mengandung unsur materi dakwah Islam. Bahan sesaji ini akan diperebutkan oleh masyarakat pada saat Meron atau gunungan dikeluarkan dari emperan, antara lain : Ampyang (tameng atau perisai), Mancungan (tumbak), Cucur

(semangat atau tekad), Once (ikhlas beramal demi persatuan), Nasi ruoh (Iman), Buah-buahan (Islam) dan Lauk-pauk (Ikhsan).¹

Dakwah Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Dakwah merupakan suatu seruan yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Dakwah Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.²

¹ Hasil Wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi S.pd pada hari Rabu malam tanggal 31 Desember 2014. Dirumahnya RT 03/VIII. Pukul 19.30-21.15 WIB.

² Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Qadir ketua panitia Meron, Jum'at malam Sabtu 9 Januari 2015. Jam 19.30-21.00 WIB

Sebenarnya Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa *madharat* di dalam kehidupannya sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Sebagaimana metode dakwah Walisongo yang memerlukan tradisi dan budaya lokal dengan hormat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana. Metode yang digunakan oleh walisongo dalam dakwah pertama-tama, belajar bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan rakyat. Karena masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian, maka Walisongo menarik perhatian dengan kesenian, diantaranya dengan menciptakan tembang-tembang

keislaman berbahasa Jawa, gamelan dan pertunjukan wayang dengan lakon Islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudlu, shalat dan sebagainya³

Semua sepakat bahwa dakwah yang dilakukan oleh para wali dengan mempertimbangkan aspek kebijakan hidup. Tidak mengherankan apabila syiar dakwahnya mudah diterima dan dipahami. Dan tetap ada hikmah yang bisa dipetik bahwa Islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali selalu berdasarkan dengan pertimbangan kebijaksanaan. Prinsip semacam ini sejalan dengan jiwa dari UUD 45 yang dalam penjelasan pasal 32 disebutkan : “Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta memperingati derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”

³ Hasil Wawancara dengan KH. Sofan (Imam besar Masjid Agung Sukolilo) pada hari Minggu malam tanggal 4 Januari 2015. Di Masjid Agung Sukolilo. Pukul 19.30-21.15 WIB.

Jelas sekarang bahwa kita harus bersikap arif dan bijaksana untuk mempertahankan nilai lama atau tradisi seperti Meron yang baik dan menerima nilai baru yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan begitu kita tidak bersikap frontal dan defensive dalam menghadapi ketimpangan tradisi dan kebobrokan social yang ada selama ini, dan kiat bersikap kompromis dan permisif atas tradisi lokal yang kurang benar, disertai improvisasi dalam modifikasi kekayaan tradisi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai ajaran Islam yang mulia.

Fungsi dakwah Islam dalam konteks proses transformasi budaya yaitu menciptakan kondisi yang subur bagi kelanjutan kejayaan Islam yang dimasa silam belum sempat mencapai puncak pemekarannya. Kemudian memberikan makna dan format spiritual bagi proses transformasi budaya kita yang berkiblat pada perkembangan menuju modernitas.

Seperti tradisi Islam adalah Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk transformasi budaya, sedangkan hasil akulturasi dengan budaya jawa adalah tradisi Meron. Meron

merupakan gabungan dari tradisi Islam dengan tradisi Jawa. Tradisi Meron merupakan sarana untuk menjalin kerukunan dan mengingatkan akan kelahiran nabi Muhammad SAW.

Kita dilahirkan oleh sejarah, maka kita diperintah untuk mempelajari sejarah umum maupun sejarah biografi para Rasul dan Nabi. Allah telah berfirman dalam Surat Al A'raf, 7/176 :

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: *“maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir”*

Serta manfaat belajar sejarah atau kisah anantara lain sisebutkan oleh Allah SWT dalam surat Yusuf,12/111:

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *“sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”*

Tanpa disadari tradisi Meron merupakan bentuk kegiatan dakwah Islam yang merupakan akulturasi transformasi budaya

yang membawa pada suatu status modernitas, yang ada dalam ridha Allah SWT. Berikut akan dibahas secara lebih rinci tradisi Meron dalam perspektif dakwah Islam:

1. Da'i (pelaku dakwah)

Di dalam tradisi meron ini panitia Meron merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi Meron. Di dalam dakwah Islam, Da'i bukan hanya saja yang berceramah di depan para mad'u. Awaludin Pimay (2006:22) menggolongkan kriteria da'i, dikatakan da'i ialah ia yang mempunyai mempunyai sifat terpuji dijadikan sauri tauladan yang baik, mempunyai sikap lemah lembut dalam menjalankan dakwah, bersedia bermusyawarah dalam segala urusan, memiliki kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah, berserah diri (tawakal) kepada Allah. Memohon pertolongan kepada Allah sebagai konsekuensi tawakal, menjauhi sikap dan perilaku yang curang dan culas serta sikap negatif lainnya.

Sifat-sifat tersebut harus dimiliki para panitia pelaksana Tradisi Meron. Para panitia meron dipilih bagi

mereka yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam tradisi Meron dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam pelaksanaan Meron. Maka para panitia Meron merupakan da'i yang secara khusus menekuni bidang dakwah yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukungnya.

Tujuan dibentuknya panitia Meron ini ialah agar terlaksana kegiatan tradisi Meron yang kondusif, menggerakkan, mengingatkan serta mengajak masyarakat agar ikut serta memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Seperti yang tertera pada hadits HR. Tarmidzi yang artinya

“Barang siapa pengajak pada petunjuk, ia berhak mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mengajak pada kesesatan, ia berhak mendapat dosanya seperti dosanya orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”

2. *Mad'u* (penerima dakwah)

Sasaran kegiatan tradisi Meron disini ialah utamanya masyarakat desa Sukolilo dan tamu undangan. Sedangkan umumnya ialah para wisatawan asing dan lokal yang ikut serta berkhidmat mengikuti prosesi upacara Meron. Tujuan tradisi Meron utamanya mengajak untuk bersyukur, mengingatkan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, sehingga bisa dengan mudah diterima di berbagai golongan masyarakat (*mad'u*), baik secara sosiologis, struktural kelembagaan, tingkatan usia, profesi, tingkatan sosial ekonomi dan lain sebagainya. Namun, bagi yang mereka mendapat penghormatan ditempatkan khusus oleh panitia Meron seperti para perangkat desa dan tamu undangan menduduki tempat yang disediakan begitu juga dengan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar golongan yang berpangkat ikut serta berbaur kepada masyarakat tanpa membedakan ras, suku, golongan, tingakat dan lain sebagainya untuk saling menciptakan ukhuwah, silaturahmi, kerukunan anatar sesama.

Sebagaimana firman Allah QS. Al Ra'ad/13:11 berikut :

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ
 مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat—malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya: dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Al Ra’ad/13.11)

Seperti pada pelaksanaan tradisi Meron ini, tirakatan yang dilakukan oleh perangkat desa dapat merakyatkan dan merekatkan kembali antar pengurus (perangkat desa) kepada masyarakat dan masyarakat kepada masyarakat itu sendiri tanpa membedakan tahta, sosial ekonomi, latar belakang dan sebagainya.

3. Maddah dakwah (Materi)

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama dan sempurna, sebagai difirmankan Allah SWT dalam ayat-ayatnya dan Al Hadits dari perkataan Nabi Muhammad SAW. Di dalam kegiatan tradisi Meron ini, bila dilihat dalam penyampaian materi dakwah lebih merujuk pada pokok syariat (ibadah dan muamalah) serta materi akhlaq (budi pekerti). Untuk Syariat, dapat dilihat dari kegiatan tirakatan, dari proses pembuatan once, ziaroh, membagi bagikan (Sodaqoh) *Ubarampe* kepada masyarakat yang di dalam *Ubarampe* itu sendiri memiliki makna akan ajaran agama Islam, yaitu Islam itu sendiri, iman dan ihsan. Sedangkan secara akhlaq itu dilihat dari para pelaksana dakwah, baik dari panitia dan perangkat desa yang saat itu menjadi sorotan utama para mad'u untuk menjadi panutan dengan memunculkan sikap budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat yang ditampilkannya sehingga menjadi contoh para mad'u (masyarakat).

Acara pelaksanaan upacara tradisi Meron ini, selain memperingati kelahiran Maulid Nabi Muhammad SAW dan mengajak dengan penuh rasa Syukur,

4. *Wasilah* (media dakwah)

Dalam tradisi meron ini, banyak menggudakan media dakwah yang merangsang indra-indra manusia serta menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Media dalam pelaksanaan tradisi Meron ini banyak sekali. Melalui lisan: yang di sampaikan pada sambutan-sambutan prosesi tradisi Meron, ziaroh, tirakatan, pembacaan maulid nabi, yasinan, pengajian, melalui tulisan: surat kabar yang dipublikasikan oleh wartawan, melalui lambang: pada gunung Meron yang berarti puncak kejayaan, melalui makanan: pada anak yang melambangkan iman, Islam dan ihsan, melalui audio visual dan media elektronik : pengeras suara, OHP, melalui akhlaq: (tingkah laku) para da'i (panitia pelaksana dan perangkat desa) yang merupakan panutan bagi masyarakat.

5. Thariqah (metode dakwah)

Dakwah yang dilakukan pada tradisi Meron ini bersifat fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat dimana dakwah itu diterapkan. Yaitu dengan menggunakan metode dakwah cultural yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya maupaun kultur masyarakat dengan tujuan agar dakwahnya mudah diterima oleh mereka, atau kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagaimakhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islam, atau dengan memanfaatkan tradisi (Meron), adat, seni dan budaya lokal sebagai proses menuju kehidupanyang Islami.

Sedangkan bila dipadukan dengan metode menurut Awaludin Pimay (2006), metode yang digunakan pada tradisi Meron lebih mendekati pada metode *Mau'izah al hasanah* (nasehat yang baik). Karena rata-rata yang disampaikan dari

awal pembukaan hingga penutupan tradisi Meron banyak unsur yang mengandung nasehat. Nasehat ini antara lain mengajak untuk mengingat kembali hari Maulid Nabi Muhammad SAW, mengajak untuk bersyukur atas limpahan rizqi yang diterima, menyeru guyup rukun, menyeru pada pelestarian membudayakan kegiatan Meron, tempat atau wadah tidak ada ketimpangan dalam latar belakang anantara perangkat desa dan rakyatnya, saling mengasihi satu sama lain, mempererat tali silaturahmi dan lain sebagainya.

6. Atsar (efek dakwah)

Efek dakwah ini dilihat setelah pasca diadakannya tradisi Meron. Bagaimana para mad'u dapat menerima dakwah kultural dari tradisi Meron yang dilaksanakan di desa Sukolilo, kabupaten Pati. Merayakan dengan penuh khidmat dan dengan rasa syukur memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, nabi akhir jaman yang memperjuangkan menegakkan agama Islam yang *rohmatan lil alamain ini*. Setelah usai, perangkat desa masih membagi-bagikan

Ubarampe kepada masyarakat. Lebih terjalannya ukhuwan, silaturahmi, memasyarakatkan, bergotong royong, guyup rukun tanpa mengenal kasta, golongan dan latar belakang. Bagi masyarakat sekitar yang membuka lapak dagangan, mereka juga mendapatkan pendapat lebih dengan banyaknya masyarakat yang ikut serta berkhidmat merayakan tradisi Meron.

Tetap, berhasilnya suatu dakwah apabila tujuan dakwah itu sendiri telah mencapai sasaran, apabila juru dakwah juga menjalankan moral dan etika Islam yang ditunjukkan oleh kadar Iman dan ketaqwaannya secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Moral dan etika pada dasarnya bukanlah suatu yang dipaksakan dari luar, melainkan hadir dari dalam kesadaran diri atas dasar sistem nilai yang ditentukan oleh pengalaman batin dan akar budaya seseorang di suatu lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Sebenarnya Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa *madharat* di dalam kehidupannya sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Peringatan hari besar Islam dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW banyak dimeriahkan dengan berbagai tradisi. Salah satunya diritradiasi Meon yang ada di desa Sukolilo Kabupaten Pati. Tradisi ini mirip dengan grebeg Maulid (sekatenan) yang ada di keraton Yogyakarta maupun dikeraton Surakarta. Tradisi ini diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Merona adalah pesta yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Pelaksanaan tradisi Meron di Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dilaksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan, pelaksanaan prosesi dan pasca prosesi. Pada tahap persiapan terdiri dari pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, mempersiapkan berbagai *Ubarampe* yang kan digunakan dalam upacara perayaan Meron. Tahap pelaksanaan prosesi terdiri dari upacara pendahuluaan, pemberangkatan Meron dan kegiatan prosesi diakhiri dengan

do'a bersama. Sedangkan kegiatan pasca prosesi *Ubarampe* yang tersisa dibagikan kepada masyarakat.

Tradisi meron diadakan dengan tujuan untuk melestarikan tradisi desa Sukolilo dan dalam rangka memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW. Selain itu, diadakan untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rizqi bagi masyarakat, mengembangkan persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat desa Sukolilo.

Sedangkan tradisi Meron dalam perspektif dakwah Islam, dapat dilihat bahwa melihat dari tujuan dakwah menurut Al Qur'an senada dengan tujuan diadakannya tradisi Meron di desa Sukolilo.

Sebagaimana yang dikaji dalam surah QS. Saba'/34:15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ
رَزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

“makanlah olehmu dari rizqi yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan besyukurlah kamu kepadaNya. (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”

Sebetulnya ayat tersebut menceritakan kehidupan kaum Saba' yang subur, makmur, damai, dengan taraf kehidupan yang sejahtera serta mendapat perlindungan dan ampunan dari Allah SWT. Kenikmatan yang diterima kaum Saba' berkat rasa syukur mereka dankemurahan Allah dengsn member maaf atas segala kesalahan mereka. Gambaran seperti itulah yang kemudian menjadi idealisme kehidupan Masyarakat Islam seperti yang diharapkan masyarakat desa Sukolilo.

Di dalam perpektif dakwah Islam, tradisi Meron relevan dengan unsur-unsur dakwah, mulai dari da'i (objek dakwah), mad'u (subjek dakwah), materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah itu sendiri. Hampir semua kegiatan upacara tradisi Meron masuk dalam unsur-unsur dakwah. Sehingga, penulis dapat mengambil

kesimpulan bahwa tradisi Meron merupakan bagian dari dakwah Islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran Islam di dunia yang semakin modernitas ini.

Sebenarnya Islam datang untuk mengatur dan membimbing (dakwah) masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa *madlarat* di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing (Dakwah) kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju budaya yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Jelaslah sekarang bahwa kita harus bersikap arif dan bijaksana untuk mempertahankan nilai lama atau tradisi seperti Meron sebagai pengembangan Dakwah yang baik dan menerima nilai baru yang lebih baik dan bermanfaat agar tetap

sesuai dengan perkembangan dan nilai ajaran Islam yang mulia.

B. Saran

1. Pemerintah Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Pemerintah desa Sukolilo hendaknya tetap mempertahankan tradisi Meron, karena sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Melaksanakan tradisi Meron berarti mempertahankan budaya dan identitas masyarakat desa Sukolilo.

2. Pemerintah kabupaten Pati dan instansi yang terkait

Pemerintah kabupaten dan instansi yang terkait hendaknya ikut bertanggung jawab dalam upaya melestarikan tradisi Meron tersebut sebagai aset budaya daerah, aset wisata dan identitas seluruh masyarakat Pati sehingga diperlukan keterpaduan dan kesamaan langkah baik dari pemerintah, Dinas pariwisata, pemerintah desa

Sukolilo dalam menangani tradisi meron tersebut. Dengan demikian diharapkan tradisi Meron bukan hanya sebagai acara ritual seremonial saja, melainkan dapat dijadikan tuntunan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat.

3. Masyarakat desa Sukolilo

Masyarakat desa Sukolilo hendaknya turut mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan tradisi Meron sebagai bentuk manifestasi dari penghormatan terhadap leluhurnya yang telah mengadakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendorong keimanan dan ketaqwaan masyarakat.

4. Pengunjung

Para pengunjung hendaknya turut menciptakan suasana yang kondusif dan ikut serta menjaga keamanan dan ketertiban jalannya tradisi prosesi upacara meron agar

upacara tersebut benar-benar membawa berkah bagi masyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga mendapat ridhoNya dan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW selaku suri tauladan dan pelita umat Islam.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis berharap saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaannya dan sekiranya terdapat kekeliruan dan kesalahan, penulis mohon maaf.

Akhirnya, kepada Allah SWT, penulis selalu memohon petunjuk dan pertolonganNya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : PLP2M
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Anasom dkk. 2003. *Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo.
- Arifin H.M. 1997. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arifin. 1997. *Dakwah Kontemporer*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Bahwani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas. Cet I
- Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Haninda Graham Widia
- Chaffidh, M. Afnan & A. Ma'ruf Asrori. 2006. *Tradisi Islami : Paduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*. Surabaya : Khalista. Cet I
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insan Perss.
- Hasan, M. Iqbal. 2003. *Pokok-Poko Materi Statistic 1 (Statistic Deskriptif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet Ke 2

- Hasyimi, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang
- I Nengah Duija. 2000. *Ekspresi Seni Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran Bangli Sebagai Sarana Pemujaan Kepada Tuhan (Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna, Tesis S2 .Bali : Universitas Udayana*
- Kartono, Kartini.1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung:Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1981. *Dasar-dasar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rienika cipta.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kundharu Saddhono. 2009. *Lengger Banyumasan Kontinuitas Dan Perubahannya*, Tesis S2. Yogyakarta: UGM.
- Kusmayati. 2000. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Muji Purnomo. 2010. *Mempertahankan Upacara Tradisi Meron sebagai JatiDiri dan Budaya Masyarakat*.[Http:// Wartasiswa. Manu.Ac.Id](http://Wartasiswa.Manu.Ac.Id) Diunduh 30 Januari 2011.
- Nash, Sayyed Husein. 1987. *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung : Pustaka. Cet I
- Nawawi, Hadari Dan H.M Martini Hadari, 2004. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss. 1992. Cet 1.
- Pimay Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi Dan Dakwah Prof. KH. Saifuddun Zuhri*. Semarang: Rasail

- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodelogi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al Qur'an*. Semarang: Rasail
- Pramudyani, Niken Henta. 2011. *Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat desa Sukolilo kabupaten Pati*. Jurnal Pp Volume 1, No. 2. Semarang: Unnes
- Pranowo. 2002. *Dakwah tradisionalisme dalam pemikiran Islam*. Surabaya : al Ikhlas
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Islam Di Jawa Berbasis Cultural*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: ALFABETA. Cet Ke 20
- Suryaniah, Yuning. 2011. *Makna Tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dalam Perspektif Islam*. Skripsi. Semarang : IAIN Walisongo
- Susanto, Anthon Freddy. 1975. *Semiotika Hukum Dari Dekonstruksi Teks Menuju Mizan Progresifitas Makna*, Bandung: Reflika Adhitama. Cet 1.
- Sutopo. 2006. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Solo : UNS
- Swidarto. 2007. *Tradisi Loban (Sebuah Eksotisme Budaya Di Pantai Kartini)*. Kudus : Sultan.Com
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Taufik, Ahmad. 2005. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernitas Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Umari, Barwani. 1985. *Asas-Asas Ilmu Dakwah*. Solo: Ramadhani

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2008.*Metodelogi Penelitian Sosial*.Jakarta : PT Bumi Aksara. Cet 1

Zuhdi, Ali Dan Swidarto. 2005. Tradisi *Meron Di Desa Sukolilo Pati. (Sejarah Dan Makna Filosofisnya)*.Kudus : Sultan Com.

Sumber Internet

(<http://www.bpsntball.com/indek.php/berita=18>).

(<http://www.suaramerdeka.com/0511/01/no507.html>).

(<http://satriopinandito.wordpress.com/2009/01/07/memahami-metode-dakwah-walisongo>).

(<http://www.mozaikislam.com/608/htm&ei=Jo3>).

Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi S.pd pada hari Rabu malam tanggal 31 Desember 2014. Dirumahnya RT 03/VIII. Pukul 19.30-21.15 WIB.

Hasil wawancara dengan Mbah Darmo Kusumo salah satu keturunan Pendowo Limo dari pendowo ketiga yaitu Suro Yudo, Senin Malam Selasa, 5 Januari 2015. Dirumahnya Sukolilo Rt 02/II. 14. 16.17 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Qadir ketua panitia Meron, Jum'at malam Sabtu 9 Januari 2015. Jam 19.30-21.00 WIB

Hasil Wawancara dengan KH. Sofan (Imam besar Masjid Agung Sukolilo) pada hari Minggu malam tanggal 4 Januari 2015. Di Masjid Agung Sukolilo. Pukul 19.30-21.15 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Gumadi (Kasi pemerintahan), Selasa malam Rabu, 6 Januari 2015. Jam 18.30-20.30 di rumahnya dk. Gemblung Rt 01/Rw X

Dokumentasi

Ali Zuhdi, selayang pandang saat acara tradisi Meron di Masjid Baituk Yaqin Sukolilo dengan menggunakan bahasa jawa dan ada transkrip bahasa Indonesianya, Minggu, 4 Januari 2015.

Ali Zuhdi keturunan pendowo limo ke 5, sejarah singkat meron Sukolilo.

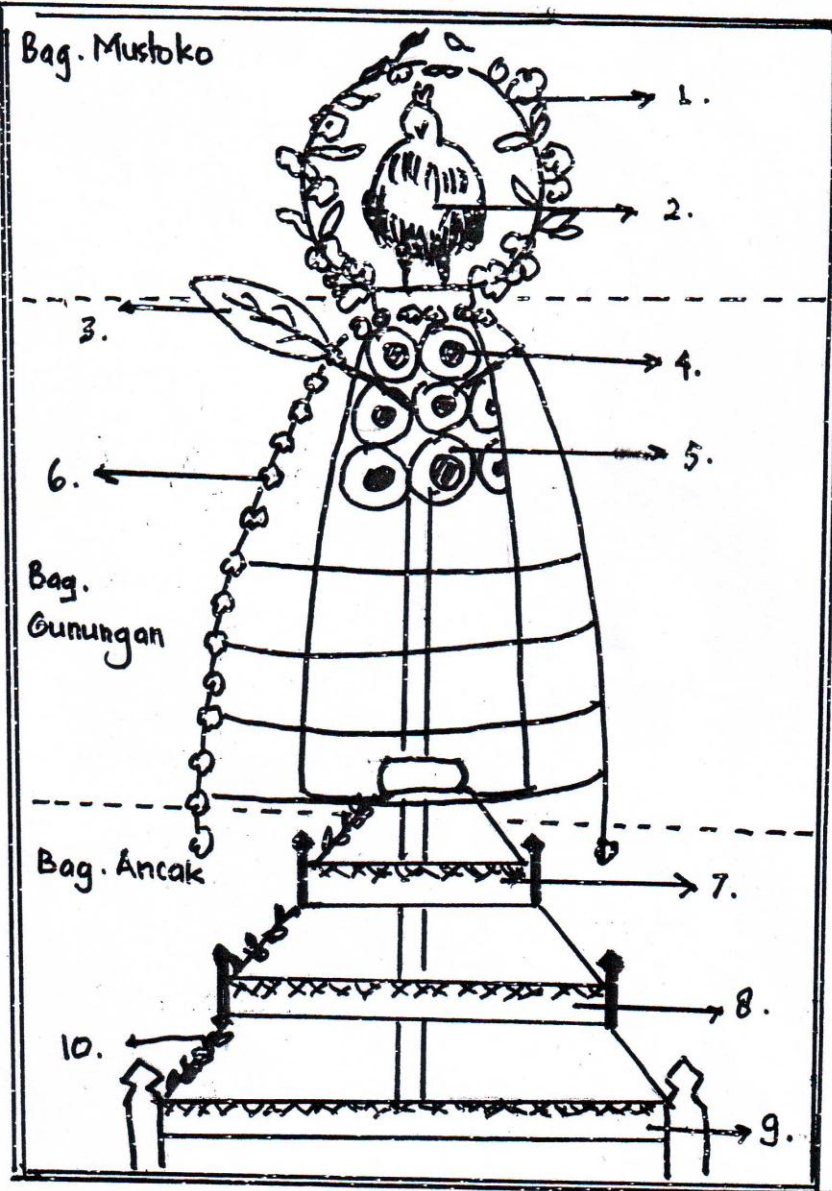
Ali Zuhdi, sejarah riwayat/ asal-usul meron, arsip desa sukolilo, kecamatan sukolilo kabupaten pati, 25 mei 2002

Bupati Pati, Bapak H. Haryanto, SH, sambutan saat acara tradisi Meron di Masjid Agung Sukolilo. Minggu 4 Januari 2015

Ketua pelaksana Meron, Bapak Abdul Qadir, S.Pd., M.Pd, sambutan saat acara tradisi Meron di Masjid Agung Sukolilo. Minggu 4 Januari 2015

Camat sukolilo, Bapak Sukiswanto SH., sambutan saat acara tradisi Meron di Masjid Agung Sukolilo. Minggu 4 Januari 2015

GAMBAR MERON



Ket. Gambar:

1. Rangkaian Bunga
2. Jagoan / Masjid
3. Mancungan
4. Cucur
5. Ampyang

6. Rangkaian Once
7. Ancak 3
8. Ancak 2
9. Ancak 1
10. Daun Wandiro

DAFTAR PEMBAWA MERON

- a. Ramli (PJ Kepala Desa), dari dukuh Misik RW.V
- b. H. Ali Hadi Broto (Sekdes), Dk. Lebak Kulon RT 03/VII
- c. Kamituwo Harminto (Kadus), Dk. Lebak Wetan RW. VI
- d. H. Gumadi (Kasi Pemerintahan), Dk. Gemblung RT 01/X
- e. Eko Supriyanto (Kadus), Dk. Tengahan RT 04/VIII
- f. Fatkhur Rohman (Kaur Keuangan), Dk. Tengahan RT 05/VIII
- g. Suharyono (Staf Umum), Dk. Gemblung RT 03/X
- h. Hartono (Staf Pembangunan), Dk. Lebak Kulon RT 05/VII
- i. Pranoto (Kasi Umum), Dk. Lebak Wetan RT 06/VI
- j. H. Jayadi (Staf Pemerintahan), Dk. Ngawen RT 03/II
- k. Ali Musyafa' (Kasi Pembangunan), Dk. Ngawen RT 02/II
- l. Adri Riyadi (Staf Pembangunan), Dk. Jembangan RT 04/I
- m. Suparjo (Modin), Dk. Gemblung RT 04/X
- n. Rohmat (Modin), Dk. Lebak Wetan RT 01/VI

Lampiran 4

DAFTAR GAMBAR PELAKSANAAN UPACARA MERON



1. Sirahan / Mustoko Jago



2. Sirahan / Mustoko Masjid



3. Gunungan



4. Ancak



5. Iber - iber



6. Meron Utuh

Data diambil 4 Januari 2015



Rapat kepanitiaian Meron Januari 2015



Bapak Ramli PJ Kepala Desa Sukolilo. 2015



Malam tirakatan di kediaman PJ Kepala Desa Sukolilo dengan menonton Wayang. (Sabtu, 3 Januari 2015)



Terlihat Para Perangkat Desa yang siap mengikuti prosesi Upacara Meron (Minggu, 4 Januari 2015)



Bapak Joko Susilo S.Pd (Pembawa Acara Tradisi Meron)



Mbah H. Ali Zuhdi S.Pd (Sesepuh Meron)



Bapak Camat Sukolilo (Sukiswanto) ketika memberikan sambutan.



Bapak Bupati H. Haryanto, S.H., MM. memberikan Sambutan



Kyai Sofan ketika membacakan do'a pada Prosesi Tradisi Meron



Para Perangkat Desa Sukolilo yang ditugasi membawa Meron dan Panitia Pelaksana.



Setelah do'a usai dan penutupan upacara tradisi Meron, terlihat Pak Bupati dan warga ikut serta makan jadah Pasar



Antara Pak Bupati Pati, warga, perangkat desa berjabat tangan mempererat silaturahmi



Penulis dan Bapak Bupati Pati usai pelaksanaan tradisi Meron.



keramaian pasar malam H-1
Pelaksanaan upacara Tradisi
Meron



Ulan-ulan pagi hari untuk acara karnaval



Meron yang baru jadi disusun setelah arak-
arakan diiringi rebana setempat

KUESIONER

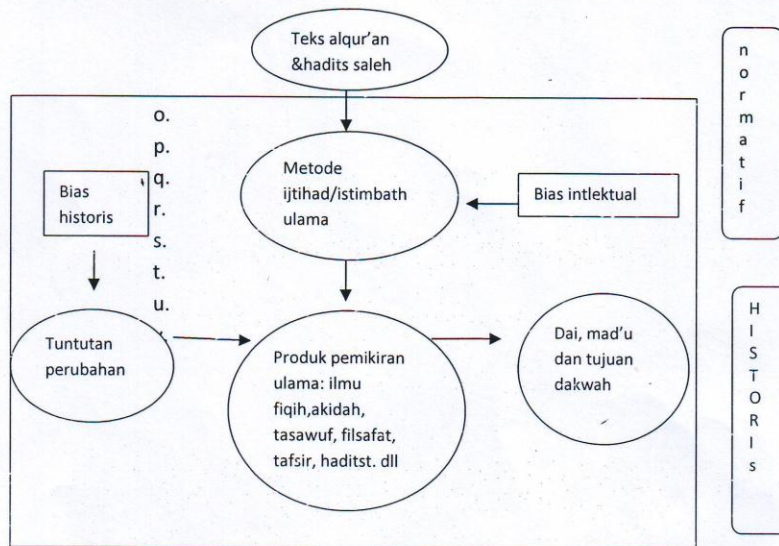
1. Apa tujuan dan maksud diadakannya meron?
2. Apa arti dari upacara sekatenan dan meronan?
3. Ancak itu apa?
4. Jumlah meron apakah harus dua belas? Bila iya, apakah ada dampak dan akibat bila lebih atau kurang dari jumlah tersebut? Kalau ada seperti apa?
5. Tirakatan yang bagaimana dalam tradisi meron?
6. Kenapa meron baru di arak setelah sholat dzuhur?
7. Kenapa harus dipimpin oleh penghulu KUA?
8. Apakah sampai sekarang masih berjalan tontonan wayang kulit sebagai wejangan?
9. Kenapa harus menggunakan hitungan tahun aboge (rabu wage)?
10. Apakah setiap tahunnya tradisi meron mengalami perubahan dalam pelaksanaannya bila dilihat dalam segi laten?
11. Apakah pelaksanaannya tradisi meron dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa sukolilo setiap tahunnya?
12. Apa makna meron bagi masyarakat desa sukolilo?
13. Apa makna meron bagi perangkat desa sukolilo?
14. Apa makna meron bagi tokoh agama desa sukolilo?
15. Apakah ada kegiatan yang luntur bahkan hilang dari prosesi upacara tradisi meron?
16. Apakah yang masih dipatenkan dalam prosesi acara meron?
17. Apakah disetiap bagian meron mempunyai makna tersendiri?
18. Kegiatan (laten) apa saja yang turut memeriahkan tradisi meron?
19. Banyak kegiatan laten untuk meramaikan tradisi meron, apakah itu sejalan dengan arus modern masyarakat desa sukolilo?
20. Apa isi ceramah dari tokoh agama?
21. Apa isi pidato dari perangkat desa?
22. Apa isi pidato dari bupati Pati?
23. Apakah nilai religious yang ada pada tradisi meron?
24. Apa kaitannya tradisi meron dengan dakwah islam?
25. Apa yang bias di ambil hikmah dari prosesi upacara tradisi meron?
26. Apakah tradisi meron masuk dalam salah satu unsure dakwah? Bila iya, dibagian apa?

27. Bagaimana tradisi meron di mata Islam?
28. Bagaimana tradisi meron di padang dari dakwa Islam?
29. Perayaan tradisi meron biasanya diadakan pasar malam, itu berlangsung sejak kapan?
30. Siapa saja pejabat yang membuat meron?
31. Berapa dukuh di desa sukolilo?
32. Bagaimana letak geografis desa sukolilo?
33. Bagaimana kondisi sosial masyarakat desa sukolilo?
34. Adakah transformasi nilai-nilai yang berubah dalam tradisi meron?
35. Apakah tradisi meron relevan dengan masyarakat desa sukolilo?
36. Apa manfaat tradisi meron bagi masyarakat desa sukolilo di era modern ini?
37. Adakah perubahan atau dampak arus globalisasi dan modernisasi bagi tradisi meron, perangkat dan masyarakat desa sukolilo?
38. Bagaimana tradisi meron bila dilihat dari segi ideology, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan?

Narasumber

1. masyarakat desa sukolilo
2. perangkat desa sukolilo
3. tokoh agama desa sukolilo
4. sesepuh meron
5. panitia meron

Tabel 0.1 Metode Keilmuan Dakwah



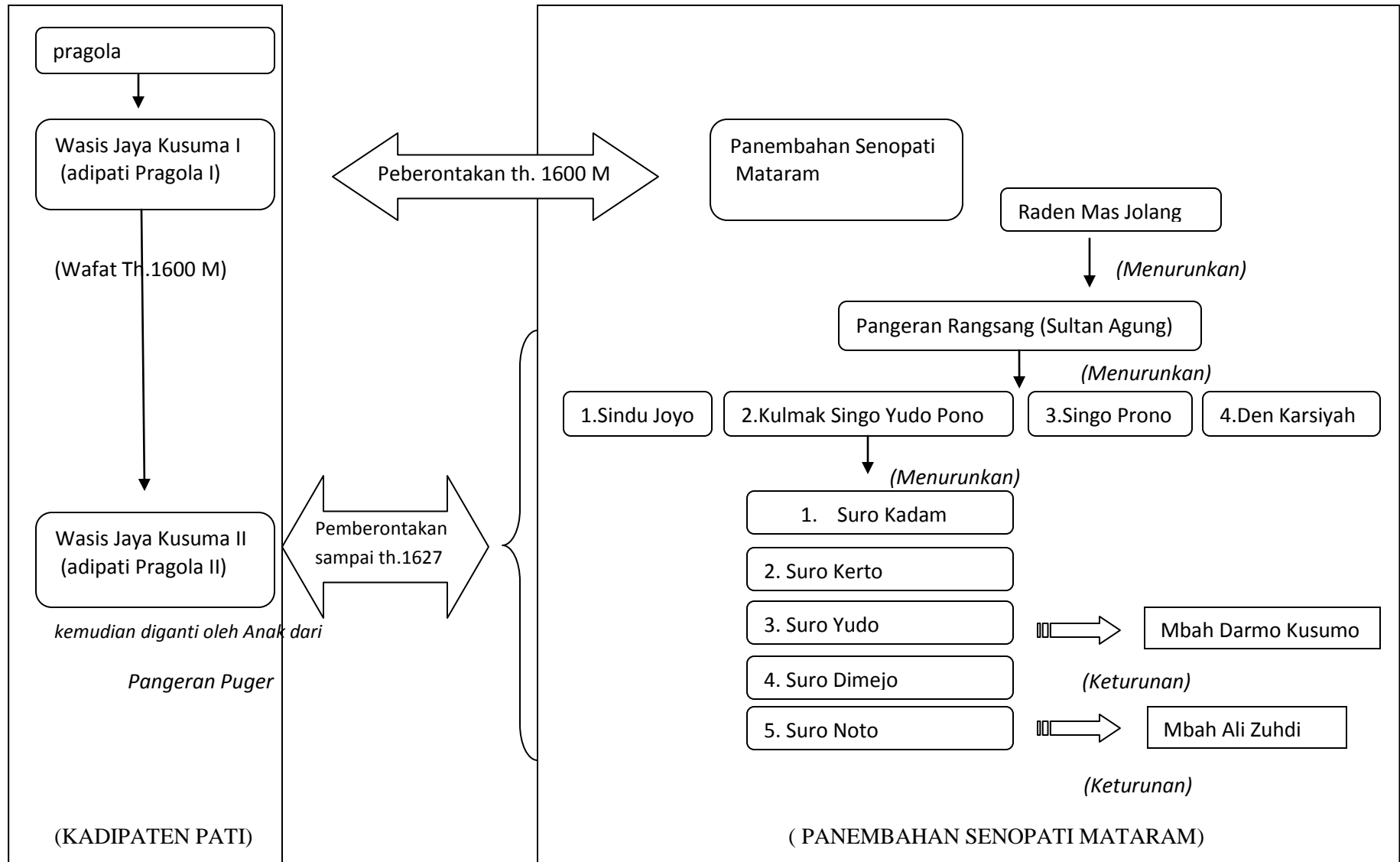
Keterangan :

→ : Hubungan langsung,

Sedangkan kotak luar menerangkan wilayah studi dan penelitian ilmu dakwah

Tabel 0.2

TABLE PEBERONTAKAN KADIPATEN PATI & PANEMBAHAN SENOPATI MATARAM





Semarang, 2 November 2015

Hal : *Permohonan Ijin Riset*[illegible]



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN : SUKOLILO
DESA/ KELURAHAN : SUKOLILO

No. Kode Desa/ kelurahan : 33.18.01.2009

SURAT KETERANGAN
PENGANTAR

Nomor : 475/049

Yang bertandatangan di bawah ini merupakan bahwa :

Nama : Pranoto
Jabatan : PJ Kepala Desa Sukolilo
Alamat : Ds. Sukolilo, Kec. Sukolilo, Kab. Pati

Menyatakan bahwa :

Nama : Asri Rahmaningrum
NIM : 111111002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Ds. Sukolilo RT 03/VIII, Kec. Sukolilo, Kab. Pati

Sehubungan dengan judul skripsi “Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah Islam serta Relevansinya dengan Keberagaman Masyarakat Desa Sukolilo Pati”. Kami memberi ijin untuk melakukan kegiatan pra riset di Desa Sukolilo Pati, berlaku mulai 5 Desember 2014 sampai dengan selesai.

Demikian pernyataan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.



Pati, 4 Desember 2014
PJ Kepala Desa Sukolilo
Pranoto



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
Alamat : Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp. (024)7606405

Nomor : In.06.1/J2/PP.00.9/2067/2014

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.
 2. H. Abdul Sattar, M.Ag.
- di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswi:

Nama : Asri Rahmaningrum

NIM/Semester : 111111002/VII

Judul Skripsi : Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah Islam serta Relevansinya dengan Keberagaman Masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 Desember 2014

a.n. Dekan

Ketua Jurusan BPI,



H. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197011291998032001

Tembusan:

1. Pembantu Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : *Asri Rahmaningrum*
NIM : 1111 11 002

Fak./Jur./Prodi : *Dakwah / Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)*
telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
"MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT"
yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :
LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III
[Signature]
Prof. Dr. H. Moh. Ertan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia
PANITIA ORIENTASI MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
[Signature]
H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2011
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)
IAIN WALISONGO SEMARANG



Alamat : Gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang CP: 085641242820

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: In.06.1/Pan.OPak/ BEM-FD/15./08/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : ...**ASRI RAHMANINGRUM**.....
Jurusan : ...**Bimbingan, Penyuluhan, Islam**...

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2011-2012 pada tanggal 10-11 Agustus 2011 sebagai **PESERTA** dengan nilai : **Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang**

Mengetahui,

Pembantu Dekan III
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP.19660513 199303 1 002

Pengurus BEM
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo


Khandun Kuyaruddin M
Ketua BEM

Panitia Pelaksana,
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo


Norian Ubaidillah
Ketua Panitia


Panitia Pelaksana
Muhimmatul Azizah
Sekretaris IAIN Walisongo



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ASRI RAHMANINGRUM**

NIM : **111111002**

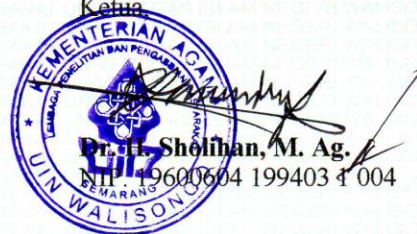
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**84**..... (.....**4,0 / A**.....)

Semarang, 12 Juni 2015

Ketua



Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asri Rahmaningrum
Nim : 111111002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/ BPI
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Pati, 9 Oktober 1993
Agama : Islam
Alamat : Dk. Tengahan RT 03/VIII. Ds. Sukolilo Kec. Sukolilo,
Kab. Pati

Menerangkan dengan sesungguhnya :

Riwayat Pendidikan

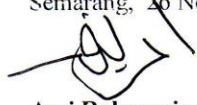
1. Tamat TK Sultan Agung, Pati 01 Lulus Tahun 1999
2. Tamat SD N Sukolilo, Pati 03 Lulus Tahun 2005
3. Tamat SMP N Kayen, Pati 01 Lulus Tahun 2008
4. Tamat MA NU Muallimat, Kudus Lulus Tahun 2011
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang angkatan 2011

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Mumalah (HMJ)
2. UKM Kordais Fak. Dakwah & Komunikasi
3. Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT)
4. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
5. AFKM BPI/BKI Se Indonesia

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Nopember 2015



Asri Rahmaningrum
NIM. 111111002